

ABORSI PERSFEKTIF AL-QUR'AN

(SUATU KAJIAN TAFSIR TEMATIK)



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Qur'an (S. Q) Jurusan Tafsir Hadis
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Alauddin Makassar

Oleh

WALIDAH ASAF

NIM. 30300110043

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

FAKULTAS USHULUDDIN FILSAFAT DAN POLITIK

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2014

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 12 Desember 2014

Penyusun



Walidah asaf

NIM: 30300110043

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul: **Aborsi Perspektif al-Qur'an** (Kajian Tafsir Tematik) yang disusun oleh Walidah asaf NIM: 30300110043, Jurusan Tafsir Hadis pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Jum'at 19 Desember 2014 M, bertepatan dengan 17 Muharram 1434 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Jurusan Tafsir Hadis.


Makassar, 19 Desember 2014 M

17 Muharram 1434 H

Ketua : Prof. Dr. H. Arifuddin Ahmad, M. Ag ()
Sekertaris : Dr. Muhsin Mahfudz., S. Ag. M. Th. I ()
Munaqisy I : Dr. H. Aan Farhani, Lc, M. Ag ()
Munaqisy II : Dr. Muhsin Mahfudz., S. Ag. M. Th. I ()
Pembimbing I : Dr. H. Mustamin M.Arsyad. MA. ()
Pembimbing II : Dr. Hasyid Haddade, S. Ag. M. Ag ()

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan
Politik UIN Alauddin Makassar


Prof. Dr. H. Arifuddin Ahmad, M. Ag
19691205 199103 1 001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan proposal skripsi Saudara **Walidah.asaf**, NIM: 303001100043, mahasiswa Jurusan Tafsir Hadis Prodi Ilmu Hadis pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat & Politik UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul, "Aborsi dalam perspektif al-Qur'an" memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan untuk *Munqasyah*

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Pembimbing I
Tanggal 16 September 2014



Dr. H. Mustamin M. Arsyad, MA.
NIP.19 5712312001121001

Pembimbing II
Tanggal 16 September 2014



Hasyim Haddade, S.Ag. M.Ag.
NIP.1975505032001121001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَ مَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ
و سَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Allah Swt., karena berkat Rahmat Hidayah serta Inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Salawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw.beserta keluarga dan para sahabatnya, karena berkat perjuangan beliau kita dapat merasakan agama Islam, dan beliauulah yang kita nantikan Syafaatnya hari akhirat nanti.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian studi maupun penyusunan skripsi ini tentunya tidak dapat penulis selesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan rasa syukur dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing, HT MS., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Prof Dr. H. Arifuddin Ahmad, M.Ag., selaku Dekan bersama Dekan I Dr. Tasmin Tangngareng M.Ag, Dekan II Drs. Ibrahim, M.Pd dan Dekan III Drs. Muh. Abduh Wahid, M.Th. I, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar.
3. Drs. H. Muh. Sadik Sabry M.Ag dan Muhsin Mahfudz S.Ag, M.Th. I, selaku ketua dan sekertaris jurusan Tafsir Hadis
4. Dr. H. Mustamin M. Arsyad, MA, M.Ag dan Dr. Hasyim Haddade, M.Ag, selaku pembimbing I dan II yang dengan tulus dan ikhlas meluangkan waktunya guna mengarahkan dan membimbing penulis dalam penulisan skripsi.
5. Kepala perpustakaan UIN Alauddin Makassar beserta staf-stafnya, yang telah menyediakan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Ayahanda M. Asaf HM dan ibunda kami yang tercinta Humaeni yang telah mendidik, mengasuh dan mendoakan penulis dengan sabar, penuh pengorbanan baik lahiriah maupun batiniah sampai saat ini. Begitupun segenap keluarga yang telah memberikan bantuan dan motivasi. Semoga Allah swt melimpahkan karunia-Nya kepada mereka.
7. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Muh. Yusuf, S.Ag MM. Serta seluruh guru-guru penulis di MA. Muhammadiyah Palampang Kab. Bulukumba yang selalu memberikan nasehat dan menjadi pegangan penulis selama menempuh kuliah.
8. Selanjutnya, terima kasih penulis juga ucapkan kepada seluruh Dosen dan Asisten Dosen serta karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar yang telah banyak memberikan kontribusi ilmiah sehingga dapat membuka cakrawala berpikir penulis selama masa studi.
9. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kakak-kakak dan adik-adik, Iftitah Asaf dan istrinya Risrawati, Zakiah Asaf, Rihlah Asaf, Muhammad Salim, serta keempat adikku tercinta Nur. Hasanah Asaf, Muh. Fatwa Asaf, Aidil Asaf, Ahmad Ridhawi Asaf. Begitu pula kepada nenek dan kakek tercinta, serta om dan tante. Beserta keluarga besar penulis serta seluruh tetangga dan teman-teman yang selalu hadir disetiap penulis hendak menuju tempat penulis menuntut ilmu. Mereka hadir memberikan nasehat dan motivasi yang tidak ternilai harganya. Semoga kemuliaan yang didapatkan para penuntut ilmu, didapatkan pula oleh mereka.
10. Penulis juga ucapkan terima kasih kepada teman-teman alumni 2010 MA. Muhammadiyah Palampang Kab. Bulukumba. Begitu pula sahabat-sahabat

Mahasiswa Tafsir Reguler Angkatan ke VI “Kita Semua Teman,” canda dan tawa, suka dan duka yang telah dilalui semoga ukiran kenangan indah tidak luntur ditelan masa.

11. Terimah kasih juga penulis ucapkan kepada teman-temanku yang ada di Pondok Mutiara, k’ Imma, k’ Irha, k’ Jumi, Yhana, Tati, Hamdan, Syahril, Ammy, Amma, Jum, Has, Udin, Ulfa, Rahmat dan semua yang tak sempat penulis sebutkan terimah kasih atas nasehat serta saran.

Akhirnya hanya kepada Allah Swt. jualah, penulis pasrahkan segalanya sambil memanjatkan do’a, semoga segala dukungan, bantuan dan jerih payah maupun partisipasi semua pihak dapat diberikan pahala yang berlipat ganda di sisi Allah Swt. dan semoga skripsi bermanfaat bagi kita semua, dan bernilai ibadah di sisi Allah Swt...*Āmīn Yā Rabbal ‘Ālamīn.*

Makassar, 12 November 2014

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Walidah asaf
Nim. 30300110043

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	x
ABSTRAK	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	4
C. Pengertian Judul	4
D. Metodologi Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
 BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG ABORSI	
A. Pengertian Aborsi	11
B. Pembagian Aborsi.....	15
C. Faktor yang Mendorong Aborsi	18
D. Akibat Pelaksanaan Aborsi	20
 BAB III ABORSI DALAM AL-QUR'AN	
A. Aborsi Membunuh Bayi	24
B. Faktor-faktor Pendorong Aborsi dalam al-Qur'an	28
C. Aborsi Menurut Hukum Islam	36
 BAB IV DAMPAK ABORSI DALAM KEHIDUPAN	
A. Dampak Teologis	50
B. Dampak Sosial	53

C. Dampak Kesehatan	54
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	60
B. Implikasi Penelitian	61
DAFTAR PUSTAKA	63



DAFTAR TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Hurufab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	A	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef

ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>fathah</i>	a	a
ِ	<i>kasrah</i>	i	i
ُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	fathāh dan ya	ai	a dan i
اُوْ	fathāh dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauḷa*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...	<i>fathāh</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
اِىْ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
اُوْ	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māṭa*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbāna*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعِمْ : *nu‘ima*

عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْءُ : *al-nau’*

سَيِّئٌ : *syai’un*

أُْمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafẓ lā bi khusūṣ al-sabab

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِالله *billāh* دِينُ اللهِ *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

DAFTAR SINGKATAN

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	subḥānahū wa ta‘ālā
saw.	=	ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam
a.s.	=	‘alaihi al-salām
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
Q.S. .../...: 4	=	Quran, Surah .../...: ayat 4

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

ABSTRAK

Nama Penyusun : Walidah asaf
NIM : 30300110043
Judul Skripsi : Aborsi Dalam Perspektif al-Qur'an

Skripsi ini bertujuan untuk mengungkapkan dan memahami Aborsi dalam Perspektif al-Qur'an, yang penulis kembangkan dalam beberapa bagian pokok di antaranya: Pengertian Aborsi, pembagian Aborsi, faktor yang mendorong dilaksanakannya aborsi, akibat pelaksanaan aborsi, aborsi dalam al-Qur'an, pandangan ulama tentang aborsi serta Aborsi dipandang dari aspek hukum Islam. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dan termasuk penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan ilmu tafsir. Skripsi ini menggunakan data primer dan sekunder dengan metode pengumpulan data adalah kajian kepustakaan dan penelusuran referensi. Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi atau analisis bahasa karena ia merupakan kajian tafsir yang berdasarkan tema.

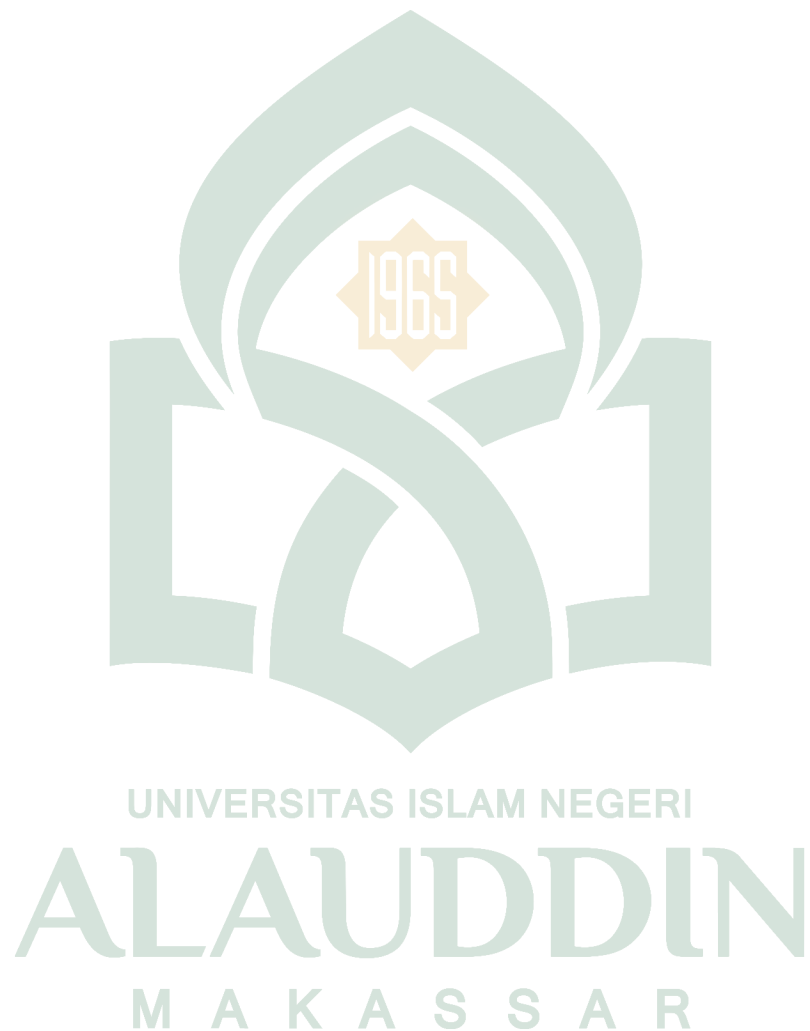
Hasil penelitian menemukan bahwa Salat tahajjud dalam al-Qur'an ini adalah salat tahajjud yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. dan para sahabatnya ketika turun ayat yang memerintahkannya yakni surah al-Muzammil ayat:1-4.

Di antara ayat-ayat yang mengkaji tentang salat tahajjud dalam al-Qur'an ialah dalam Q.S al-Isra'/17: 31-33 ialah mereka bangun salat tahajjud sebagai ibadah tambahan bagimu agar Allah Saw. mengangkat derajatnya ke tempat yang terpuji. Dalam Q.S. az-Zumar/39: 9 yang berbicara tentang anjuran untuk beribadah di waktu malam dengan sujud dan berdiri yakni salat tahajjud, sedangkan dalam Q.S. as-Sajadah/32: 16 ialah mereka jauh dari tempat tidurnya untuk salat dan berzikir kepada Allah Swt., adapun di dalam Q.S al-Muzammil/73: 2, ialah mereka bangun melaksanakan salat malam walau hanya sebentar atau sedikit.

Pada awalnya hukum salat ini adalah wajib sebelum turun ayat yang terakhir surat al-Muzammil yaitu ayat kedupuluh yang menghapus salat malam menjadi sunnah setelah setahun lamanya. Walaupun demikian sunnah di sini adalah sunnah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah Saw. untuk dilaksanakan, mengingat banyak manfaat yang terkandung di dalamnya, Rasulullah Saw. pun sendiri tidak pernah meninggalkan salat tahajjud sampai akhir hayatnya, dan masih relevan dengan kehidupan umat sampai hari ini, karena ia merupakan sarana untuk memupuk iman dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt. Allah Swt. juga berjanji akan mengangkat derajat orang-orang yang gemar melaksanakan salat tahajjud ke tempat terpuji di sisi-Nya dan Allah Swt. akan memasukkan ke dalam Syurganya kelak pada hari kiamat.

Hendaknya umat Islam khususnya generasi muda untuk menjadikan salat tahajjud sebagai *taqarrub* (mendekatkan diri kepada Allah Swt.) dan *takziyah al-nafs* (penyucian jiwa) serta tidak tertipu dengan kesenangan duniawi semata, sehingga

kosong dari nilai-nilai religiusitas. Akan tetapi, hendaklah hidup ini diisi dengan pola keseimbangan antara kecerdasan spiritual, emosional dan intelektual, keseimbangan duniawi dan ukhrawi. Hal ini bisa dicapai dengan senantiasa menghidupkan sunnah-sunnah Rasulullah Saw. salah satunya dengan melalui pembiasaan shalat tahajjud.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan firman Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., sebagai rahmat dan hujjah bagi umat manusia.¹ Tujuan utama al-Qur'an diturunkan merupakan petunjuk bagi umat manusia dan menata kehidupan dunia akhirat. Mencakup seluruh aspek kehidupan manusia baik yang berkaitan dengan ibadah maupun muamalah (politik, ekonomi, sosial dan budaya).²

Manusia merupakan makhluk yang memiliki struktur penciptaan paling sempurna dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Hal ini disebabkan pada diri manusia mencakup kesatuan dua unsur pokok yang saling melengkapi, yaitu unsur tanah (jasmani) dan unsur ruh Ilahi (akal dan ruhani). Di samping itu, manusia dianugrahi beberapa potensi untuk dapat mengemban amanah.

Jelaslah, pada diri manusia terdiri dari unsur jasmani dan unsur rohani yang harus dipenuhi kebutuhannya masing-masing. Salah satu karunia terbesar yang Allah anugrahkan kepada manusia dalam memenuhi kebutuhan jasmaninya ialah hubungan suami-istri yang di awal dengan pertalian yang sah. Hubungan seksual ini merupakan tuntutan biologis untuk mengembangkan keturunan dan merupakan rahmat Tuhan yang tiada ternilai harganya. Bagi makhluk selain manusia, melakukan hubungan

¹Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis dalam Pendekatan Tafsir Tematik* (Cet. 1; Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 3.

² Mengenai Fungsi al-Qur'an Sebagai Rahmat dan Hidayah, Lihat Q.S. al-Baqarah/ 2: 87, 197 Q.S. Ali-Imran/3: 89, Al-A'raf/17: 39.

seks dan akibatnya kurang bahkan tidak diperhitungkan, tetapi bagi manusia hal ini berakibat fatal apabila tidak menempuh jalur yang semestinya.

Saat ini aborsi menjadi salah satu masalah yang sangat serius, dilihat dari tingginya tingkat aborsi yang kian meningkat dari tahun ke tahun. Di Indonesia sendiri, angka pembunuhan janin per tahun sudah mencapai 3 juta. Aborsi ada yang mengkategorikan sebagai pembunuhan, Ada yang melarang atas nama agama, ada yang menyatakan bahwa jabang bayi juga punya hak hidup sehingga harus dipertahankan.³

Aborsi merupakan masalah kesehatan masyarakat karena memberikan dampak kesakitan dan kematian ibu. Sebagaimana diketahui penyebab utama kematian ibu hamil dan melahirkan adalah pendarahan, infeksi dan eklampsia.

Namun sebenarnya aborsi merupakan penyebab kematian ibu, hanya saja muncul dalam bentuk komplikasi pendarahan dan sepsis⁴. Akan tetapi, kematian ibu yang disebabkan komplikasi aborsi sering tidak muncul dalam laporan kematian, tetapi dilaporkan sebagai pendarahan atau sepsis. Hal ini terjadi karena hingga saat ini aborsi masih merupakan masalah kontroversial di masyarakat. Ini terbukti dari berita yang tertulis di media cetak tentang terjadinya aborsi di masyarakat, selain dengan mudahnya mendapatkan jamu dan obat-obatan peluntur dan dukun pijat untuk mereka yang terlabat datang bulan.

Aborsi pada umumnya dianggap pada sebagian besar masyarakat sebagai tindak pidana. Namun, dalam hukum positif di Indonesia, tindakan aborsi pada

³ Ade Maman Suherman, *Pengantar Perbandingan Sistem Hukum* (Cet. I: Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004)h. 3.

⁴ Sepsis yaitu keracunan darah yang biasanya diakibatkan infeksi tubuh secara total yang kemungkinan buruknya menyebabkan kematian.

sejumlah kasus tertentu dapat dibenarkan apabila *Abortus Provokatus medicinalis*.⁵ Sedangkan aborsi yang digeneralisasi menjadi suatu tindakan pidana adalah *abortus provokatus criminalis*.⁶

Terlepas dari persoalan apakah pelaku aborsi melakukannya atas dasar pertimbangan kesehatan (*abortus provokatus medicinalis*) atau memang melakukannya atas dasar yang sering tidak dapat diterima oleh akal sehat seperti kehamilan yang tidak dikehendaki (hamil diluar nikah) ataupun karena takut tidak mampu membesarkan anak karena minimnya kondisi perekonomian keluarga, tetap saja angka kematian akibat aborsi begitu sangat memperhatikan.

Membahas tentang aborsi di Indonesia dikaitkan dengan propesi medis atau dunia kedokteran serta dunia hukum, sepertinya belum ada titik terang dalam sistem penegakan hukum.⁷ Dunia hukum seakan buta atas persoalan ini sekaligus diperparah oleh dunia kedokteran yang seakan menyembunyikan praktek-praktek aborsi yang jelas bertentangan dengan sumpah jabatan.

Aborsi memang erat kaitannya dengan hak asasi manusia, di satu sisi dikatakan bahwa setiap wanita berhak atas tubuh dan dirinya dan berhak untuk menjalani kehidupan reproduksi dan kehidupan seksual yang sehat, aman serta bebas dari paksaan. Dan disatu sisi lagi janin yang ada dalam kandungan juga berhak untuk aborsi terus hidup dan berkembang. Dua hal tersebut memang saling bertentangan

⁵ Aborsi yang di benarkan secara medis karena membahayakan calon ibu dan si bayi itu sendiri

⁶ *abortus provokatus criminalis* adalah aborsi yang sengaja dilakukan untuk menutupi aib seseorang karena bayi tersebut tidak diinginkan.

⁷ Ahmad Wardi Muslim, *Hukum Pidana Islam* (Jakarta: Sinar Grafika. 2005) h. 4

satu sama lain karena menyangkut dua kehidupan. Jika aborsi yang dilakukan adalah aborsi kriminal tentu saja hal tersebut bertentangan dengan hak asasi manusia.⁸

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan di atas, permasalahan pokok dalam skripsi ini adalah bagaimana Aborsi dalam ditinjau Prespektif al-Qur'an, dari pokok permasalahan itu diformulasikan dalam sub masalah yakni:

1. Apa hakikat Aborsi ?
2. Bagaimana Wujud tentang aborsi?
3. Bagaimana dampak Aborsi dalam al-Qur'an?

C. Defenisi Oprasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mendapatkan pemahaman yang jelas pada skripsi ini, Penulis akan menjelaskan beberapa istilah-istilah dalam judul skripsi yakni “Aborsi dalam perspektif al-Qur'an”. Untuk mengetahui alur yang terkandung dalam judul ini, maka penulis menguraikan maksud judul tersebut yang pada garis besarnya didukung dua istilah. Yakni; “Aborsi”, “al-Qur'an”

a. Aborsi

Aborsi secara bahasa adalah penguguran kandungan (janin) ia berasal dari kata **جَهَضَ - جَهْضًا** yang artinya menghilangkan. Maka **أَجْهَضَتِ الْحَامِلُ** artinya membuang anak sebelum sempurna dan disebut dengan mengugurkan janin: Ibnu Faris berkata “ia adalah menghilangkan sesuatu dari tempatnya dalam waktu yang relatif singkat. Sehingga dikatakan **فَلَانًا عَنْ شَيْءٍ** **أَجْهَضْنَا** yaitu kami menjauhkan seseorang darinya dan kami binasakan

⁸ Romli Atmassmita, *Perbandingan Hukum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 8

(mengalahkan) nya. أَجْضَنَ النَّاْقَهْ adalah mengeluarkan anak unta dan ia tergugurkan.”⁹

Lembaga penelitian bahasa menghususkan bahwa *ijhadh* dengan cara mengeluarkan janin dari rahim sebelum bulan keempat (dari kehamilan) dan sesudahnya yaitu antara bulan keempat dan ketujuh dengan sebutan *isgat* (menggugurkan).

Maka sebenarnya antara *ijhadh* dan *isgat* adalah satu makna hanya saja lafad *ijhadh* banyak dipakai untuk unta dan *isgat* kebanyakan digunakan untuk manusia. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *ijhadh* dan *isgat* menurut bahasa adalah menggugurkan anak sebelum sempurna penciptaannya atau sebelum sempurna masa kehamilan. Baik sebelum ditiupkan ruh atau setelah ditiupkan ruh, baik janin tersebut laki-laki maupun perempuan.

Kalangan madzab Syafi, Syi’ah dan juga Ja’fariyyah menggunakan kata إسقاط yang maknanya sepadan dengan kata الإجهاض. Dengan demikian makna إسقاط menurut ulama fiqh adalah keluarnya janin dari perempuan yang hamil sebelum sempurna masa kehamilannya, baik dalam keadaan mati atau pun hidup sebentar atau telah nampak sebagian pembentukannya. Baik dilakukan oleh dirinya sendiri seperti meminum obat ataupun akibat perbuatan orang lain.¹⁰

Aborsi dalam Kamus Bahasa Indonesia dapat diartikan penggugur kandungan: (1) Kriminal aborsi yang dilakukan dengan sengaja karena suatu

⁹ Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, h. 1329.

¹⁰ Abu Abdurrahman Adil bin Yusuf al-Aziz, *Janin Pandangan al-Qur’an dan Ilmu Kedokteran*, (Surabaya: Pustaka Rahmat, 2009) h. 90

alasan dan bertentangan dengan undang-undang yang berlaku: (2) Legal aborsi yang dilakukan dengan sepengetahuan pihak yang berwenang.¹¹

Pengertian aborsi juga di jumpai didalam Kamus Kedokteran yang artinya (1) pengeluaran hasil konsepsi dari uterus sebelum janin viable (2) penghentian dini suatu proses alami atau penyakit artifisialnya abortus yang diinduksi. komplitnya aborsi dimana seluruh hasil konsepsi telah keluar dari uterus dan telah dikenali.¹²

Pengertian senada juga dijumpai di Kamus Kedokteran, Aborsi adalah: (1) pengeluaran hasil konsepsi secara prematur dari eterus-ebriao, atau fetus yang belum dapat hidup. Gejala klasik yang biasanya menyertai setiap tipe Abortus adalah kontraksi uterus, pendarahan uterus, dilatasi serviks, presentasi atau ekspulsi seluruh atau sebagian hasil konsepsi. (2) penghentian dini suatu proses alami atau potologis.¹³

b. Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab, yakni *qara'a*, *yaqra'u*, *qur'ānan*, artinya bacaan.¹⁴ Namun yang dimaksud al-Qur'an dalam judul skripsi ini adalah *al-Qur'ān al-Karīm* dan merujuk pada definisi yang dikemukakan oleh Shubhi al-Shalih, sebagai berikut :

الْقُرْآنُ هُوَ الْكَلَامُ الْمُعْجَزُ الْمُنْزَلُ عَلَى النَّبِيِّ الْمَكْتُوبَةُ عَلَى
الْمُصْحَفِ الْمَنْقُولُ عَنْهُ بِالتَّوَاتُرِ الْمُتَعَبَّدِ بِتِلَاوَتِهِ¹⁵

Terjemahnya:

¹¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*), h. 3

¹² dr. Poppy Kumala, *Kamus Saku Kedokteran Dorland*. E/25 (Jakarta : Buku Kedokteran EGC, 1998) h. 3

¹³ dr. Huriawati Hartanto, dkk, *Kamus Kedokteran Dorland*. E/29 (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2002) h. 5

¹⁴ Manna' al-Qaṭṭān, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'ān*, h. 9.

¹⁵ Shubhi al-Shalih, *Mabahits Fiy 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-'Ulum, t.th.), h. 21.

Firman Allah berupa mu'jizat yang telah diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw. yang telah ditulis dalam mushaf, dinukilkan secara mutawatir, dan membacanya adalah ibadah.

Nabi Muhammad Saw. yang berfungsi untuk mengeluarkan (membimbing) manusia dari kegelapan menuju pada cahaya kebenaran, dan sebagai pemberi petunjuk kepada mereka pada jalan yang lurus¹⁶.

D. Metode Penelitian

1. Metode pengolahan data dan analisis data

Mayoritas metode yang digunakan dalam pembahasan skripsi ini adalah kualitatif, karena untuk menemukan pengertian yang diinginkan, penulis mengolah data yang ada untuk selanjutnya diinterpretasikan kedalam konsep yang bisa mendukung sasaran dan objek pembahasan.

Sedangkan pada metode analisis data penulis menggunakan tiga macam metode, yaitu :

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Jenis penelitian bertujuan untuk mengumpulkan data-data dan informasi tentang aborsi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah, sejarah dan lainnya.

2. Pendekatan

Dalam rangka menemukan jawaban terhadap penelitian mengenai aborsi, maka metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

¹⁶Mannā' al-Qattān, *Mabāhiṣ Fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Cet. VII; al-Qahirāh: Maktabah Wahhabiyyah), h. 14.

Di samping itu juga menggunakan pendekatan sebagai berikut:

a. Tafsīr

Dalam pembahasan ini pendekatan penulis gunakan adalah pembahsan ilmu tafsīr, baik yang bersumber dari literatur asing (pengarang asli) maupun literatur yang telah diterjemahkan oleh para ahli tafsīr.

b. Syar'i.

Pendekatan ini adalah pendekatan hukum *syar'i*. yakni menjelaskan hukum-hukum yang berhubungan dengan pendapat dari pada ulama tentang aborsi dalam perspektif al-Qur'an

3. Sumber data

Sumber data¹⁷ penelitian ini sesuai dengan jenis penggolongannya kedalam penelitian pustakaan (*library research*), maka sudah dapat dipastikan bahwa data-data yang dibutuhkan adalah dokumen, yang berupa data-data yang diperoleh dari kepustakaan melalui penelusuran terhadap buku-buku literatur, baik yang bersifat primer maupun sekunder¹⁸.

Sumber primer¹⁹ dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsīr yang memuat pendapat mengenai aborsi. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif, juga di gunakan sumber sekunder yang berasal dari kitab-kitab tafsīr klasik, kontemporer atau literatur-literatur lain yang memiliki

¹⁷Sumber data menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek dari nama sebuah data biasa diperoleh. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 129.

¹⁸Data primer adalah data yang langsung dikumpul oleh peneliti (petugas-petugasnya) dari sumber pertama. Lihat Sumardi Suryabarta, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 84.

¹⁹ Adapun yang dimaksud dengan sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sementara sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, misalnya melalui orang lain ataupun dokumen. Lihat dalam. Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 62.

relevansi terhadap topik pembahasan. Sumber sekunder dalam hal ini difungsikan sebagai pelengkap terhadap sumber primer yang telah ada.

E. *Kajian Pustaka*

Mengenai literatur yang membahas karya ilmiah ini, penulis merujuk kepada kitab-kitab tafsir yang berbahasa indonesia membahas masalah aborsi. Rujukan utama dalam penelitian ini adalah kitab suci al-Qur'an dan buku-buku yang berkaitan langsung dengan judul penulis antara lain:

- a. Di antaranya buku yang berjudul *Abortus Berulang* yang ditulis oleh Budi Handoko. Buku ini menjelaskan seputar pengertian Aborsi, faktor yang mempengaruhi aborsi, akibat pelaksanaan aborsi dan pembagian aborsi.²⁰
- b. *Janin Pandangan al-Qu'an dan Ilmu kedokteran*, oleh Abu Abdurrahman bin Yusuf Al-Azazi. Di dalam buku ini membahas berbagai pengertian atau istilah-istilah yang sulit untuk dipahami, terutama istilah aborsi dalam al-Qur'an serta hukum aborsi dan pencegahan kehamilan.
- c. *Fiqih Kesehatan* karya Abhsin W. Alhafidz. Buku ini berisi literatur tentang Aborsi dan permasalahannya dalam Islam. Ada beberapa istilah dalam permasalahan aborsi dalam literatur fiqih (hukum) Islam. Di samping faktor budaya dan sistem pola pikir yang jelas sangat berbeda dengan hukum sekuler, hukum islam yang mencakup sistem hukum Aborsi, akibat pelaksanaan aborsi dan aborsi dalam pandangan Islam.
- d. *Kamus Kedokteran* yang diterjemahkan oleh dr. Poppy Kumala yang menjelaskan kata-kata yang berhubungan dengan penelitian ini.

²⁰ Estu Tiar, *Manajemen Aborsi Inkomplete* (Jakarta: buku kedokteran: 2011), h. 25

F. Tujuan dan Kegunaan

a. Tujuan

Penelitian ini bertujuan disamping sebagai salah satu prasyarat wajib dalam penyelesaian studi, juga untuk mengembangkan pemahaman yang lebih jelas mengenai Aborsi dalam perspektif al-Qur'an. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kita tentang Islam mengenai Aborsi yang pada zaman ini masih ada yang melakukannya sehingga dengan mengetahuinya dapat menghindarkan kita dari perbuatan maksiat yang dilarang oleh agama.

b. Kegunaan

1. Diharapkan dari hasil tulisan ini memiliki nilai akademis yang memberikan kontribusi pemikiran atau dapat menambah informasi dan memperkaya khasanah intelektual Islam, khususnya pemahaman tentang aborsi dalam perspektif al-Qur'an.
2. Dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam disiplin ilmu-ilmu al-Qur'an.

Penulisan ini bersifat formal yakni sebagai kelengkapan syarat guna memperoleh gelar akademik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG ABORSI

A. *Pengertian Aborsi*

Secara *Lughawi* (bahasa), aborsi berasal dari Bahasa Inggris *Abortion* dan bahasa latin *Abortus* yang berarti gugur kandungan, keguguran atau dikenal juga penghentian kehamilan.

Secara bahasa aborsi adalah pengguguran kandungan (janin). Ia bersal dari kata (جهض - جهضا) artinya menghilangkan. Maka (أجهضت الحامل) artinya membuang anak sebelum sempurna dan disebut dengan menggugurkan janin.¹ Atau, secara bahasa juga bisa dikatakan, lahirnya janin karena dipaksa atau karena lahir dengan sendirinya.

Akan tetapi oleh para pakar bahasa, kata al-ijhadh lebih sering diartikan dengan “keguguran janin yang terjadi sebelum memasuki bulan keempat dari usia kehamilannya”. Sedangkan kata digunakan untuk makna keguguran yang terjadi pada usia kandungan antara empat sampai tujuh bulan setelah fisiknya terbentuk secara sempurna dan telah ditiupkan ruh sehingga tidak dapat melanjutkan hidupnya adalah al-isqath.²

Menurut istilah ulama syar’i mereka mengistilahkan aborsi sebagaimana yang diistilahkan ahli bahasa, hanya saja kalangan Syafi’iyah, Jumhur dan Hanafiyah memasukan aborsi dalam bab jinayat (pidana).

Adapun secara terminologi, al-ijhadh berarti “mengakhiri kehamilan sebelum masanya, baik terjadi dengan sendirinya (keguguran) ataupun dilakukan dengan

¹ lihat Musthafa dkk, *Mu’jamul washit*, h. 143.

² Assosiasi Ahli Bahasa, *al-Mu’jam Al-Wasith*, (Kairo: Majma’ al-Lughah t.th), Cet. 2, h. 441

sengaja”.³ Para ahli fiqh abad pertengahan seperti al-Ghazali, asy-Syarbini, al-Khatib dan ar-Ramli dari ulama Syafi’iyyah⁴ menggunakan istilah al-ijhadh untuk mengartikan aborsi. Penggunaan istilah tersebut berbeda dengan ulama-ulama Hanafiyah, Malikiyyah dan Hanabilah yang menggunakan kata al-isqat.

Maka sebenarnya antara ijhad dan isqat adalah satu makna hanya saja lafad ijhad banyak dipakai untuk unta dan isqat kebanyakan digunakan untuk manusia. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ijhad dan isqat menurut ahli bahasa adalah menggugurkan anak sebelum sempurna penciptaanya atau sebelum sempurna masa kehamilan. Baik sebelum ditiupkan ruh atau setelah ditiupkan ruh, baik janin tersebut laki-laki maupun perempuan.⁵

Demikian juga menurut fuqaha diantaranya seperti Al-Ghazali menurutnya aborsi adalah pelenyapan nyawa yang ada dijanin atau merusakkan sesuatu yang sudah terkonsepsi (maujud al-hasil), lebih lanjut dikatakan bahwa pelenyapan nyawa didalam rahim adalah termasuk perbuatan jinayah karena fase kehidupan janin telah dimulai sejak terpancarnya sperma dalam vagina sehingga terjadi konsepsi.⁶

Menurut William Obstetric, aborsi didefinisikan dengan tindakan penghentian kehamilan di bawah 20 minggu atau saat berat janin kurang dari 500 gram.

³ Dikutip dari H. Rusli Hasbi, Kitab yang bersumber dari Universitas al-Azhar, Bayan li an-Nas, Jilid 2, 1998, hal. 256.

⁴ Al-Ghazali, *Ihya Ulum ad-Din*, (Mesir: Maktabah Fayadh al-Mansyurah t.th, Jilid 2), h. 51

⁵ Dikutip dari Syarifah Aini, Ibrahim bin Muhamad Qasim bin Muhamd Rohim, *Ahkamul ijhad fie fiqhi Al Islami*, Cet I, (Britania: Silsilah Isdarah Al hikmah, 2002), h. 77

⁶ Uddin, *Reinterpretasi Hukum Islam tentang Aborsi*, (Jakarta: Universitas Yarsi, 2007), h.

Pendapat ini senada dengan definisi, WHO bahwa aborsi adalah penghentian kehamilan sebelum janin dapat hidup di luar kandungan atau berat janin kurang dari 500 gram.⁷ Sayangnya, dalam pandangan masyarakat umum, aborsi dipahami lebih mengacu pada arti pengguguran kandungan secara sengaja dari rahim seorang ibu. Padahal, arti sebenarnya bisa lebih luas dari itu, karena gugurnya kandungan tanpa sengajapun termasuk dalam istilah aborsi.

Para *Fuqaha* (ahli fiqh), kecuali Syafi'iyah, mendefinisikan aborsi sebagai "*isqath al-haml*" yang berarti pengguguran janin yang dikandung dengan tindakan tertentu sebelum sempurna masa kehamilannya. Yakni sebelum janin bisa hidup di luar kandungan, namun telah terbentuk sebagian anggota tubuhnya. Sedangkan para ahli kedokteran mendefinisikan aborsi dengan pengakhiran kehamilan sebelum masa gestasi, yakni 28 minggu atau sebelum janin mencapai 1000 gram.⁸

Pengertian Aborsi secara medis, Abortus adalah berakhirnya kehamilan sebelum 20 minggu kehamilan atau berat janin dibawah 500 gram. Defenisi ini berbeda berkaitan dengan hukum di Negara lainnya misalnya inggris, abortus adalah kehilangan janin sebelum 24 minggu kehamilan.⁹

Menurut Sardikin Ginaputra (Fakultas Kedokteran UI), Abortus ialah pengakhiran kehamilan atau hasil konsepsi sebelum janin dapat hidup di luar kandungan.

⁷ WHO, Safe Abortion, *Technical and Policy Guidance for Health System*, (4 September 2000).

⁸ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 33

⁹ Budi Handono, *Abortus Berulang*, (Jakarta: PT. Refika Aditama, 2009), h. 1

Sedangkan menurut Maryono Reksodipuro (Fakultas Hukum UI), abortus ialah pengeluaran hasil konsepsi dari rahim sebelum waktunya (sebelum dapat lahir secara alamiah).

Ulama fiqh klasik berpendapat bahwa masa kehamilan yang paling singkat adalah 6 bulan. Oleh karena itu, perempuan yang melahirkan pada usia genap enam bulan tidak dapat digunakan sebagai *ijhadh* ataupun *isqath*, karena ia dianggap melahirkan secara normal. Adapun *al-ijhadh* yang dimaksud oleh *syar'i* adalah “mengakhiri masa kehamilan sebelum proses persalinan yang wajar, yakni sebelum bulan keenam dari proses pembuahan”.

Dari beberapa pengertian di atas dapat dikatakan bahwa abortus adalah suatu perbuatan untuk mengakhiri masa kehamilan dengan mengeluarkan janin dari kandungan sebelum tiba masa kelahiran secara alami.¹⁰

Dari beberapa definisi aborsi di atas. Sebuah tindakan bisa disebut aborsi jika memenuhi unsur-unsur: kesengajaan menggugurkan, adanya tindakan tertentu, terjadinya masa kehamilan belum sempurna, dan sebagian anggota tubuhnya telah terbentuk. Dari definisi-definisi tersebut ada titik temu antara aborsi versi para *fuqaha* dan aborsi aborsi versi ahli kedokteran, yakni adanya upaya tertentu untuk mengeluarkan janin atau mengakhiran kehamilan dan dilakukan pada saat janin belum bisa hidup di luar kandungan meski sudah terbentuk.¹¹

Dari beberapa uraian tentang pengertian aborsi di atas maka menurut penulis aborsi adalah pengeluaran janin dari rahim seorang ibu, baik yang disengaja atau yang terjadi secara spontanitas sebelum usia kehamilan sempurna.

¹⁰ Drs. Ahsin W. Alhafidz, M.A, *Fikih Kesehatan* (Jakarta: AMZAH, 2007), h. 153

¹¹ Badriyyah Fayumi, *Aborsi dalam Perspektif Islam*, h. 48

B. *Pembagian Aborsi*

Abortus ada dua macam, yaitu sebagai berikut:

1. Abortus spontan (*spontaneous abortus*), ialah abortus yang tidak disengaja. Abortus spontan bisa terjadi karena penyakit sifilis, kecelakaan dalam berkendara, kecapekan, penyakit, jatuh dan lain-lain.
2. Abortus yang disengaja (*abortus provocatus/induced pro abortus*). Abortus ini terbagi menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut.
 - a. Abortus *artificialis therapicus*, ialah abortus yang dilakukan oleh dokter atas dasar indikasi medis. Misalnya jika kehamilan diteruskan bisa membahayakan jiwa si calon ibu, karena misalnya penyakit-penyakit yang berat, antara lain TBC yang berat dan penyakit ginjal yang berat.
 - b. *Abortus provocatus criminalis*, ialah abortus yang dilakukan tanpa dasar indikasi medis. Misalnya, abortus yang dilakukan untuk meniadakan hasil hubungan seks di luar perkawinan atau untuk mengakhiri kehamilan yang tidak dikehendaki. Dengan pernyataan lain, aborsi tanpa keadaan *Daruriyyat* (keterpaksaan) atau *Hajjiyyat* (kebutuhan mendesak). Aborsi jenis ini yang kemudian dinilai oleh sebagian kalangan sebagai tindakan pidana dan dapat dikenakan sanksi.¹²

¹² Masfuk Zuhdi, *Islam dan Keluarga Berencana di Indonesia*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), h. 38-39

Menurut perspektif fiqih, aborsi digolongkan menjadi lima macam, di antaranya:¹³

a. Aborsi Spontan (*al-isqâth al-dzâty*).

Janin gugur secara alamiah tanpa adanya pengaruh dari luar, atau gugur dengan sendirinya. Biasanya disebabkan oleh kelainan kromosom. Hanya sebagian kecil yang disebabkan oleh infeksi, kelainan rahim atau kelainan hormon. Kelainan kromosom tidak memungkinkan mudhghah tumbuh normal. Kalaupun tidak gugur, ia akan tumbuh dengan cacat bawaan.

b. Aborsi karena darurat atau pengobatan (*al-isqâth al-dharry/al-‘ilâjîy*).

Aborsi jenis ini dilakukan karena ada indikasi fisik yang mengancam nyawa ibu bila kehamilannya dilanjutkan. Dalam hal ini yang dianggap lebih ringan resikonya adalah mengorbankan janin, sehingga menurut agama aborsi jenis ini diperbolehkan. Kaidah fiqih yang mendukung adalah: “Yang lebih ringan diantara dua bahaya bisa dilakukan demi menghindari resiko yang lebih membahayakan.”¹⁴

c. Aborsi karena khilaf atau tidak disengaja (*Khatha*).

Pada kasus ini, aborsi dilakukan tanpa sengaja. Misalnya seorang pemburu yang hendak menembak binatang buruannya tetapi meleset mengenai seorang ibu yang sedang hamil ketika ibu itu sedang berjalan di persawahan sehingga mengakibatkan ibu tersebut keguguran. Tindakan pemburu tersebut tergolong tidak sengaja. Menurut fiqih, pihak yang terlibat

¹³ Maria Ulfah Anshor, *Fikih Aborsi: Wacana Penguatan Hak Reproduksi Perempuan* (Jakarta: Kompas, 2006), h. 38.

¹⁴ Abdul Wahab Khalaf, *Ushul Fikih*, (Bandung: Penerbit Risalah, 1985), h. 151.

dalam aborsi seperti itu harus mempertanggung jawabkan perbuatannya. Dan jika, janin keluar dalam keadaan meninggal ia wajib membayar denda bagi kematian janin atau uang kompensasi bagi keluarga janin.¹⁵

d. Aborsi yang menyerupai kesengajaan (*syibh 'amd*).

Aborsi dilakukan menyerupai kesengajaan. Misalnya seorang suami yang menyerang isterinya yang sedang hamil hingga mengakibatkan keguguran. Serangan itu tidak diniatkan kepada janin melainkan kepada ibunya, tetapi kemudian karena serangan tersebut, janin yang dikandung oleh ibu tersebut meninggal karena sang ibu mengalami keguguran.

Pada kasus ini menurut fiqih pihak penyerang harus diberi hukuman, dan hukuman semakin berat jika janin yang keluar dari perut ibunya sempat menunjukkan tanda-tanda kehidupan.

Menurut fiqih penyerang dikenai diyat kamilah jika ibunya meninggal yaitu setara dengan 50 ekor unta ditambah dengan 5 ekor unta (ghurrah kamilah) atas kematian bayinya.

e. Aborsi sengaja dan terencana (*al-'amd*).

Aborsi ini dilakukan dengan sengaja oleh seorang perempuan yang sedang hamil, baik dengan cara minum obat-obatan yang dapat menggugurkan kandungannya maupun dengan cara meminta bantuan orang lain (seperti dokter, dukun dan sebagainya) untuk menggugurkan kandungannya. Aborsi jenis ini dianggap berdosa dan pelakunya dikenai hukuman karena dianggap sebagai tindak pidana yaitu menghilangkan nyawa

¹⁵ Maria Ulfa, Fiqih Aborsi: *Wacana Penguatan Hak Reproduksi Perempuan*, h. 39.

anak manusia dengan sengaja. Sanksinya menurut fiqih sepadan dengan nyawa dibayar dengan nyawa (qishash).

Aborsi sebagai tindakan kriminal atau pembunuhan di karenakan pasal-pasal KUHP (kitab undang-undang hukum pidana) dan undang-undang kesehatan RI No. 23 tahun 1992 melarang aborsi. Selain itu aborsi yang sementara juga dianggap berlawanan dengan norma moral, dan keagamaan kiranya menjadi faktor utama ketidak terbukaannya pelaku aborsi. Karenanya, banyak perempuan hamil melakukan aborsi secara tertutup atau sembunyi-sembunyi dengan bantuan dukun atau bidan, dengan cara diurut, meminum jamu-jamuan, maupun melakukan operasi kecil. Ironisnya, hal itu dilakukan tanpa bantuan tenaga medis yang profesional, tanpa persiapan fisik dan psikis secara matang sehingga menyebabkan resiko kematian.

C. Faktor yang Mendorong Aborsi

Sekalipun berhadapan dengan norma dan hukum, pelaku aborsi menganggap bahwa aborsi dapat di jadikan solusi dari permasalahan yang dihadapi. Secara umum, pelaku aborsi dikelompokkan menjadi tiga: *pertama*, perempuan yang sudah menikah. Mereka melakukan aborsi diantaranya karena faktor bobol (gagal) kontrasepsi atau KB (keluarga berencana), usia ibu yang terlalu tua atau muda, alasan kesehatan yang membahayakan nyawa ibu atau janin sendiri, jarak kehamilan yang terlalu dekat dari sebelumnya, trauma melahirkan atau karena sedang menyusui, faktor keterbatasan ekonomi, belum siap secara mental, status pernikahan yang tidak strategis seperti menjadi istri kedua atau seterusnya. *Kedua*, perempuan yang belum menikah. seperti pacar yang tidak bertanggung jawab, masih remaja, takut pada orang tua, atau kehamilan yang tidak dikehendaki pasangan. Dan, *ketiga*,

perempuan korban kekerasan seksual, seperti hamil akibat perkosaan atau akibat *Incest*.¹⁶ Secara sadar, sesungguhnya perempuan sulit melakukan tindakan tersebut,¹⁷ namun, keterpaksaan adalah pilihan yang tak terelakkan. Apalagi bila kehamilan itu terjadi tanpa persetujuan perempuan seperti hamil diluar nikah akibat perkosaan atau *Incest*. Umumnya, keputusan melakukan atau tidak melakukan aborsi ditentukan oleh orang lain di luar dirinya seperti suami, pacar, orang tua atau mertua.

Inilah menjadi posisi tawar perempuan sangat rendah. Selain ia harus menanggung resiko kematian, perempuan juga tidak diberi kesempatan untuk memilih melanjutkan atau menghentikan kehamilannya secara sadar. Persoalan-persoalan argumen yang mendasari terjadinya aborsi kebanyakan selalu menjadi tanggungan dan kepentingan perempuan. Hampir semua perempuan pelaku aborsi selalu mengakibatkan beban emosi, mental dan fisik seorang diri. Apaun alasan terjadinya kehamilan dalam ikatan pernikahan maupun diluar pernikahan tetap saja perempuan yang menanggungnya. Ia menjadi pihak yang tersudutkan dan sendirian menanggung beban. Sementara pasangan yang menyebabkan kehamilan sehingga aborsi itu dilakukan, yang notabene adalah laki-laki tidak tersentuh oleh sanksi, baik moral ataupun hukum. Seolah perempuan dapat hamil dengan sendirinya, tanpa keterlibatan laki-laki.

¹⁶ Incest adalah pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki hubungan darah, misalnya ayah kepada anak perempuan, kakak laki-laki kepada adik perempuan, dll. Terkadang incest dilakukan bersamaan dengan kekerasan fisik dan psikis, sehingga korban dalam keadaan tidak berdaya, tidak punya pilihan, trauma, stress, dan lain-lain.

¹⁷ Masjfuk Zuhdi, *Islam dan Keluarga Berencana di Indonesia*, h. 45

Ibarat memakan buah simalakama, banyak perempuan berdiri dipersimpangan, atara tidak melakukan atau melakukan aborsi. Dua pilihan ini tetap saja merugikan perempuan. Kalau ia memilih membiarkan janin itu hidup dan berkembang hingga lahir, terlebih jika kehamilan terjadi karena faktor-faktor di luar kebiasaan, maka perempuan akan menerima risiko penolakan dalam masyarakat. Ungkapan anak haram, anak zina, anak tanpa bapak adalah risiko yang seringkali dihadapi perempuan. Bahkan, pandangan negatif ini akan terus ada sampai anak itu besar. Selain itu, kendala ekonomi yang menghadang di depan mata, ketika membesarkan anak seorang diri juga bukan perkara mudah. Namun, ketika memilih untuk menghentikan kehamilan, perempuan juga diharuskan berhadapan dengan norma agama, masyarakat, dan hukum karena dianggap melakukan tindakan pembunuhan. Ia akan dicap sebagai ibu yang keji dan kejam sehingga berhak ditempatkan dalam penjara atau bui.

D. Akibat Pelaksanaan Aborsi

Membicarakan jumlah kasus penghentian kehamilan (aborsi) bukanlah perkara mudah. Pasalnya angka-angka tentang aborsi secara akurat dengan hitungan yang tepat sulit didapatkan. Bahkan, bisa jadi fakta dilapangan justru lebih banyak dibandingkan data yang tampak. Hal ini dipengaruhi perspektif masyarakat tentang aborsi yang cenderung negatif, seperti *stigma* (cap) sebagai “pembunuh” bagi pelakunya. Karenanya, pelaku cenderung menyembunyikan tindakan aborsi, walaupun alasannya dapat dibenarkan.

Prof Suradji Sumapraja menyatakan, 99,7% perempuan yang melakukan aborsi adalah ibu-ibu yang sudah menikah.¹⁸ Sementara itu penelitian yang dilakukan Indraswari dari FISIP Universitas Padjajaran Bandung tahun 1997 menyimpulkan bahwa 85 % pelaku aborsi sudah menikah. Dalam penelitian itu juga di ungkap, *Abortus Spontan* (aborsi tak langsung atau sering disebut keguguran) disebabkan karena kelelahan, beban kerja berlebihan, dan kondisi kesehatan memburuk mencapai angka 20%, selebihnya 10% responden melakukan *Abortus Provokatus Terapikus* (APT), dan 65% responden melakukan *Abortus Provokatus* (APK) atau aborsi yang dilakukan dengan sengaja.¹⁹

Aborsi juga menjadi penyumbang bagi tingginya AKI di Indonesia. AKI, menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), adalah kematian perempuan yang terjadi selama masa kehamilan, persalinan, atau kematian dalam tempo 42 hari setelah persalinan akibat buruknya penanganan semasa kehamilan, dan bukan karena kecelakaan.²⁰ Data UNDP 1980-1997 menunjukkan, AKI di Indonesia mencapai angka sekitar 650 per 100.000 kelahiran hidup. sedangkan data Departemen Kesehatan RI 2001 menunjukkan AKI meningkat menjadi 396 per 100.000 kelahiran hidup dari angka tahun 1997 sebesar 373%.²¹ Sedangkan pada tahun

¹⁸ Afwah Mumtazah dan Yulianti Muthmainnah, *Menimbang Penghentian Kehamilan Tidak Diinginkan Perspektif Islam dan Hukum Positif*, (Jakarta: Rahim Jakarta, 1 april 2007), h. 7

¹⁹ Badriyyah Fayumi, *Aborsi dalam Perspektif Islam*, (Makalah), 2001, h. 35

²⁰ Fact Sheet, '' *Kematian Ibu di Indonesia*'', Yayasan Kesehatan Perempuan, (Jakarta), 3 November 2003

²¹ Kompas, Rubrik Swara, "*Memperingati Hari Ibu; Mengapa AKI Masih Tinggi Juga?*", (Jakarta), 22 Desember 2003

2003, AKI hanya berhasil sedikit ditekan menjadi 307 per 100.000 kelahiran hidup.²² Jumlah AKI sangat tinggi, terutama bila dibandingkan dengan Negara-negara di Asia Tenggara lainnya. Di Singapura, AKI hanya terjadi 6/100.000 kelahiran hidup, sedangkan Malaysia 39/100.000, kelahiran hidup. Posisi selanjutnya ditempati Thailand dengan 44/100.000, Vietnam dengan 160/100.000, Filipina 170/100.000 kelahiran hidup. Dan puncaknya terjadi di Indonesia yang menembus angka 396/100.000 kelahiran hidup.²³ Dalam skala lokal, misalnya, pada tahun 2005 AKI di Cirebon, berjumlah 124 orang. Angka ini meningkat 40% menjadi 177 orang pada tahun 2006.²⁴

Ada banyak faktor yang mempengaruhi tingginya AKI di Indonesia. Antara lain kurang baiknya penyediaan dan pelayanan kesehatan bagi ibu hamil, rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat, dan juga dipengaruhi rendahnya kepedulian para suami. Selain itu, faktor aborsi oleh selain tenaga medis yang kompeten merupakan salah satu penyumbang tingginya AKI di Indonesia. Di samping, sebagai pemilik angka tertinggi AKI untuk Negara-negara di Asia Tenggara, AKI Indonesia jika dibanding dengan AKI Negara-negara lain yang mayoritas penduduknya muslim.²⁵

²² Kompas, Rubrik Swara, “AKI Sulit Turun kalau Persoalan di Lapangan Terlepas”, (Jakarta), 23 Agustus 2004. secara kuantitatif memang benar bahwa dari data tersebut AKI bisa ditekan kemunculannya hingga 47%. Namun, bila dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia Tenggara lainnya, angka yang sedemikian masih tetap terhitung tinggi

²³ Fact Sheet, “*Profil Kesehatan Perempuan di Indonesia*” Yayasan Kesehatan Perempuan, (Jakarta: 2001.)

²⁴ Afwah Mumtazah dan Yulianti Muthmainnah, *Menimbang Penghentian Kehamilan Tidak Diinginkan Perspektif Islam dan Hukum Positif*, h. 9

²⁵ Fact sheet, “*Angka Kematian Ibu*, Yayasan Kesehatan Perempuan, (Jakarta), 2003

Pada pembahasan di atas telah dijelaskan bahwa pengguguran terkadang dilakukan dengan bantuan ahli medis, dukun, atau dilakukan sendiri. Pengguguran yang dilakukan oleh bukan ahlinya dan tidak memenuhi persyaratan medis lebih banyak menimbulkan akibat negatif yang dapat menimbulkan kematian.

Di antara akibat yang ditimbulkan oleh pengguguran yang dilakukan ahli medis, adalah sebagai berikut:

1. Gangguan psikis. Ini dapat terjadi ketika alat untuk memperlebar mulut rahim (uterus) dimasukkan, atau setelah tembusnya vagina dan dinding rahim. Terkadang terjadi setelah cairan hidrolik yang berbeda dimasukkan.
2. Pendarahan (*bleeding*) sebagai akibat dari penggunaan obat-obatan dan alat-alat.²⁶

Ketentuan tentang hukum aborsi didalam hukum pidana positif Indonesia diatur di dalam KUHP (*lex generalis*) dan undang-undang kesehatan (*lex specialis*). Menurut Supriyadi²⁷, KUHP tidak membolehkan aborsi dengan alasan apapun dan oleh siapapun juga.²⁸

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

²⁶ Drs. Ahsin W. Alhafidz, M.A, *Fikih Kesehatan*, h. 157

²⁷ Supriyadi, 2001, "Politik Hukum Kesehatan terhadap Pengguguran Kandungan", Makalah disampaikan dalam Diskusi Ilmiah, "Aborsi Dari kajian Ilmu Politik Hukum" (Hukum Kesehatan dan Hukum Pidana), Yogyakarta: Bagian Hukum Pidana, FH-UAJY, tanggal 2 Juli 2002, h. 12

²⁸ Lihat Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Pasal 283, 299, 346, 348, 349, 535 dan Kitab Undang-Undang Hukum Perdata Pasal 2 dan 1363.

BAB III

ABORSI DALAM PANDANGAN ISLAM

A. Aborsi di dalam al-Qur'an

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةً إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا ﴿١٦٨﴾ وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿١٦٩﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar. Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.¹

Larangan ayat ini ditunjukkan kepada umum. Ini dipahami dari bentuk jamak yang digunakannya, (*janganlah kamu*) seperti juga ayat-ayat berikut, berbeda dengan ayat-ayat yang lalu yang menggunakan bentuk tunggal (*janganlah engkau*). Agaknya hal tersebut mengisyaratkan bahwa keburukan yang dilarang di sini dan ayat-ayat yang menggunakan bentuk jamak itu untuk mengisyaratkan bahwa apa yang dipesankannya merupakan tanggung jawab kolektif, berbeda dengan yang berbentuk tunggal memberikan penekanan pada orang perorang, serta merupakan tanggung jawab pribadi demi pribadi.

Redaksi ayat diatas sedikit berbeda dengan redaksi QS. al-An'am [6]:151 di sana dinyatakan:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ

Terjemahnya:

¹ Departemen Agama R.I. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 462

“janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena kemiskinan. Kami akan memberi rezki kepada kamu dan kepada mereka”²

Sementara ulama menyatakan bahwa ayat ini ditunjukkan kepada orang tua yang mampu sedang ayat yang serupa pada QS. al-An'am [6]:151 ditunjukkan kepada orang tua yang miskin.

Ketika menafsirkan QS. al-An'am penulis antara lain kemukakan bahwa motivasi pembunuhan yang dibicarakan oleh ayat al-An'am itu, adalah kemiskinan yang sedang dialami oleh yang dan kekhawatirannya adalah semakin terpuruk dalam kesulitan hidup akibat lahirnya anak. Karena itu pada QS, al-An'am Allah segera memberikan jaminan kepada sang ayah dengan menyatakan bahwa: *Kami akan memberi rezki kepada kamu*, kemudia dilanjutkan dengan jaminan ketersediaan rezki untuk anak yang dilahirkan, yakni melalui lanjutan ayat itu yang menyatakan *dan kepada mereka*, yakni anak-anak mereka. Adapun dalam surah al-Isrā [17]: 31, maka kemiskinan belum terjadi, baru dalam bentuk kekhawatiran. Karena itu dalam ayat tersebut ada penambahan kata “*khasyyat*”, yakni “*takut*”. Kemiskinan yang dikhawatirkan itu adalah kemiskinan yang boleh jadi akan dialami anak. Maka untuk menyingkirkan kekhawatiran sang ayah, ayat itu segera menyampaikan bahwa “*kami-Lah yang akan member rezki kepada mereka*”, yakni anak-anak yang kamu khawatirkan jika dibiarkan hidup akan mengalami kemiskinan. Setelah jaminan ketersediaan rezeki itu, barulah disusulkan jaminan serupa kepada ayah dengan adanya kalimat “*dan juga kepada kamu*”.

Penggalan ayat di atas dapat juga dipahami sebagai sanggahan bagi mereka yang menjadi kemiskinan apa pun sebabnya sebagai dalih untuk membunuh anak.

² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 464

Kata (الخطء) *al-khith'* berbeda dengan kata (الخطا) *al-khatha'* yang pertama berarti *dosa* atau kesalahan yang dilakukan dengan sengaja, sedang yang kedua adalah yang terjadi tanpa sengaja dan tanpa maksud dari pelakunya. Penegasan bahwa pembunuhan adalah dosa sengaja ditekankan karena ketika itu sebagian anggota masyarakat jahiliyah menduganya baik dan benar.³

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيَّهِ سُلْطَانًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا ﴿١٧﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar[853]. dan Barangsiapa dibunuh secara zalim, Maka Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan[854] kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan. QS. al-Isrā [17]: 33.⁴

Ayat ini menegaskan bahwa: *janganlah kamu membunuh jiwa* baik jiwa orang lain maupun jiwa sendiri *yang diharamkan Allah melainkan dengan haq*, yakni kecuali dalam kondisi dibenarkan agama.⁵

Diayat yang lain Allah berfirman dalam QS. at-Takwīr [81]: 8-9.

وَإِذَا الْمَوْءِدَةُ سُئِلَتْ ﴿٨﴾ بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa Apakah Dia dibunuh.⁶

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 467

⁴ Departemen Agama R.I. *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, h. 467

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 468

⁶ Departemen Agama R.I. *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, h.523

Kata *الْمَوْرَدَةُ* berarti bayi-bayi yang dulu orang-orang Jahiliyah menguburkan hidup-hidup kedalam tanah karena benci memiliki anak perempuan. Pada hari kiamat kelak, bayi-bayi itu akan ditanya, karena dosa apa mereka dikuburkan? Yang demikian agar menjadi ancaman bagi orang-orang yang melakukannya. Sebab, jika pihak yang dizhalimih itu ditanya maka apa gerangan yang terpikir oleh orang yang berbuat zhalim? Ada beberapa hadis yang diriwayatkan berkaitan masalah *الْمَوْرَدَةُ* ini. Dimana Imam Ahmad meriwayatkan dari Judamah binti Wahb, saudara perempuan ‘Ukasyah, dia berkata: “aku pernah mendatangi Rasulullah saw. Yang tengah bersama orang-orang, ketika itu beliau bersabda:

Aku sangat berkeinginan untuk melarang *al-ghiiilah*,⁷ lalu aku melihat bangsa Romawi dan Persia melakukan *ghiiilah* pada saat anak-anak mereka sedang menyusui, namun hal itu tidak member mudharat kepada anak-anak mereka itu.⁸ Kemudian para sahabat bertanya tentang *‘azl* (menumpahkan sperma di luar farji), maka Rasulullah saw bersabda:

Yang demikian itu adalah pembunuhan anak hidup-hidup secara terselubung yang ia teramsuk *الْمَوْرَدَةُ* yang akan ditanya.

Hadis di atas juga diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasa’i.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Salamah bin Yazid al-Ju’fi, dia berkata: “aku bersama saudara laki-lakiku pernah bertolak menuju Rasulullah saw,

⁷ *Al-Ghiilah*: seorang yang mencampuri isterinya pada masa sedang menyusui.

⁸ Dr. Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (pustaka Imam Asy-Syafi’i:2010), h. 523

lalu kamu katakana: Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibu kami, Mulaikah, selalu menyambung silaturahmi, menghormati tamu dan berbuat kebaikan. Beliau binasa pada zaman Jahiliyah maka apakah semua itu memberi manfaat baginya? Beliau menjawab: tidak . lalu kami katakana lagi: Dahulu memang beliau pernah mengubur hidup-hidup saudara perempuan kami pada masa Jahiliyah lalu apakah hal itu juga member manfaat kepadanya? Beliau menjawab: *‘al-wā-idah (pelaku)* dan *al-mau-ūdah (korbannya)* berada di Neraka Kecuali jika *al-wā-idah* sempat mengenal islam sehingga Allah akan memberikan maaf kepadanya.” (HR. An-Nasa’i).⁹

B. Pandangan Ulama Tentang Aborsi

Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi kesucian kehidupan hal ini dibuktikan dengan sejumlah ayat-ayat dalam al-Qur’an yang bersaksi terhadap hal tersebut. Ketentuan-ketentuan dapat kita lihat dalam QS. Al-Māidah [5]: 23

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَالِبُونَ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٣﴾

Terjemahnya:

“Berkatalah dua orang diantara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya: "Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, Maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman".¹⁰

Sementara dal am surah Al-Isra [17]:31-33 juga dijelaskan:

⁹ Dr. Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (pustaka Imam Asy-Syafi’i:2010), h. 524

¹⁰ Departemen Agama R.I. *al-Qur’ān dan Terjemahnya* (Cet. 2010: Jakarta; Lentera Abadi), h. 165.

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةً إِمْلَاقٍ ۖ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا ﴿١٧﴾ وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ ۚ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿١٨﴾ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيهِ سُلْطَانًا فَلَا يَسْرِفُ فِي الْقَتْلِ ۚ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar. Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk. Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. dan Barangsiapa dibunuh secara zalim, Maka Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.¹¹

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, islam memberikan landasan hukum yang jelas bahwa kehidupan manusia itu suci sehingga haruslah dipelihara dan tidak boleh dihancurkan (diakihiri) kecuali dilakukan untuk sebab atau alasan yang benar, seperti dalam eksekusi hukuman mati atau dalam perang, atau dalam pembelaan diri yang dibenarkan. Berikutnya akan dianalisis pandangan-pandangan ulama fiqh tentang aborsi, *argumentasi methodologis (usul fiqh)*, solusi fiqh, dan argumentasi fiqh aborsi.

1. Pandangan Ulama Fikih Tentang Aborsi

Yusuf Qardhawi mengatakan, bahwa pada umumnya merujuk pada ketentuan hukum islam, praktek aborsi adalah dilarang merupakan kejahatan terhadap makhluk hidup oleh sebab itu hukuman sangat berat bagi mereka yang melakukannya.¹² Hal yang sama dikemukakan oleh Muhammad Mekki Naciri, bahwa semua literatur

¹¹ Departemen Agama R.I. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.428-429

¹² Yusuf al-Qardhawi, 1980, *al-Halal wa al-Haram fi al-Islam*, (Kairo: Maktabah al-Wabah), hal. 169

hukum islam dari mazhab-mazhab yang ada sepakat untuk mengatakan, bahwa aborsi adalah perbuatan aniaya dan sama kali tidak diperbolehkan kecuali jika aborsi didukung dengan alasan yang benar.¹³ Meski demikian pendapat para ulama berkaitan dengan kasus di atas yang berakhir dengan aborsi sangat beragam, khususnya dalam penentuan bila diperbolehkannya pengguguran kandungan dengan alasan yang dibenarkan tersebut.

Ulama dari mazhab Hanafi membolehkan pengguguran kandungan sebelum kehamilan berusia 120 hari dengan alasan belum terjadi penciptaan.¹⁴ Pandangan sebagian ulama lain dari mazhab ini hanya membolehkan sebelum kehamilan berusia 80 hari dengan alasan penciptaan terjadi setelah memasuki tahap *mudghah* atau janin memasuki usia 40 hari kedua.¹⁵ Mayoritas Ulama Hanabilah membolehkan pengguguran kandungan selama janin masih dalam bentuk segumpal darah (‘*alaqah*) karena belum terbentuk manusia.¹⁶ Syafi’iyah melarang aborsi dengan alasan kehidupan dimulai sejak konsepsi, diantaranya dikemukakan oleh Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*, tetapi sebagian lain dari mereka yaitu Abi Sad dan Al-Qurthubi membolehkan. Namun Al-Ghazali dalam Al-Wajiz pendapatnya berbeda dengan tulisannya dalam Al-Ihya, beliau mengakui kebenaran pendapat bahwa aborsi dalam bentuk segumpal darah (‘*alaqha*) atau segumpal daging (*mudghah*) tidak apa-apa

¹³ Abul Fadl Mohsin Ebrahim, 1997, *Biomedical Issues, Isamic Perspektive. Terj. Aborsi, Kontrasepsi, dan Mengatasi Kemandulan*, (Jakarta: Mizan), hal. 156

¹⁴ Ibnu Abidin. Tt. *Hasyiyah Rad al-Mukhtar ‘ala al-Dur al-Mukhtar*. (Beirut: Daar al-Fikr), jilid 2 hal. 411.

¹⁵ Abdul Wahab Khallaf. 1985. *Kaidah-kaidah hukum Islam (Ushul Fiqh)*. (Bandung: Penerbit Risalah). H. 302

¹⁶ Abi Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah. Tt. *Al-Mughni*. (Cairo:Hajar), jilid 12, hal. 210.

karena belum terjadi penyawaan.¹⁷ Kecuali mayoritas Ulama Malikiyah melarang aborsi. Landasan hukum sebagai argumentasi bagi ulama-ulama tersebut adalah hadis Nabi berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ
الْهَمْدَانِيُّ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا أَبِي وَأَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ قَالُوا حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ عَنْ عَبْدِ
اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي
بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عِلْقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ
الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ يَكْتُبُ رِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَعَمَلَهُ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ.

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah; Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dan Waki'; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdullah bin Numair Al Mahdani dan lafazh ini miliknya; Telah menceritakan kepada kami Bapakku dan Abu Mu'awiyah dan Waki' mereka berkata; Telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Zaid bin Wahb dari 'Abdullah dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yaitu -Ash Shadiq Al Mashduq- (seorang yang jujur menyampaikan dan berita yang disampaikan adalah benar): 'Sesungguhnya seorang manusia mulai diciptakan dalam perut ibunya setelah diproses selama empat puluh hari. Kemudian menjadi segumpal daging pada empat puluh hari berikutnya. Lalu menjadi segumpal daging pada empat puluh hari berikutnya. Setelah empat puluh hari berikutnya, Allah pun mengutus seorang malaikat untuk menghembuskan ruh ke dalam dirinya dan diperintahkan untuk menulis empat hal; rezekinya, ajalnya, amalnya, dan sengsara atau bahagianya.” HR.Muslim.¹⁸

Namun demikian pandangan ahli fiqh yang membolehkan aborsi tersebut dalam realitas sosial tidak dapat dijadikan alternatif bagi perempuan yang tidak menghendaki kehamilannya. Meskipun demikian, dalam konteks Indonesia

¹⁷ Al-Ghazali. Tt. *Al-Wajiz*. Beirut: Daar Al-Ma'rifah, hal. 158.

¹⁸ Abi Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairy Al-Naisabury. *Sahih Muslim*. Libanon, (Beirut: Daar Al-Fikr 1992), hadis nomor 2643, jilid 2, hal. 549.

berdasarkan Keputusan Fatwa Musyawarah Nasional VI Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor: I/MUNAS VI/MUI/2000 tanggal 29 Juli 2000 ditetapkan:

- (1) Melakukan aborsi (pengguguran janin) sesudah *Nafkh al-Ruh* hukumannya adalah haram kecuali jika ada alasan medis, seperti untuk menyelamatkan jiwa si ibu;
- (2) Melakukan aborsi sejak terjadinya pembuahan ovum, walaupun sebelumnya *Nafkh al-Ruh*, hukumnya adalah haram, kecuali ada alasan medis atau alasan lain yang dibenarkan oleh syari'ah Islam;
- (3) Mengharamkan semua pihak untuk melakukan, membantu atau mengizinkan aborsi.

Ketetapan MUI tersebut, apabila dicermati bahwa pada dasarnya sebagaimana ahli Fiqh umumnya, MUI mengharamkan praktek aborsi termasuk di dalamnya pihak yang turut serta melakukan, membantu dan mengizinkan aborsi. Meski demikian terdapat kebolehan aborsi apabila memenuhi beberapa unsur: *pertama*, melakukan aborsi sebelum ditiupkannya ruh (*nafkh al-ruh*); *kedua*, melakukan aborsi sebelum ditiupkannya ruh (*nafkh al-ruh*), hanya boleh dilakukan apabila: (1) jika ada alasan medis, seperti untuk menyelamatkan jiwa si ibu; dan (2) ada alasan lain yang dibenarkan oleh syari'ah Islam.

Perdebatan di antara ahli fiqh dalam hal aborsi tersebut, jika kita amati, akar perbedaannya adalah pada batas kehidupan. Sejak kapan sesungguhnya kehidupan itu dimulai? Bahasa yang digunakan teks sulit diklarifikasi, hanya menyatakan “sebelum tercipta” atau “sebelum menjadi manusia” (*qabla takhalluq*). Al-Qur'an menyebutkan proses pentahapan penciptaan manusia terdiri dari *Nutfah*, *'Alaqah*

dan *Mudghah* kemudian Allah menjadikan makhluk dalam bentuk lain, sebagaimana diinformasikan QS. Al-Mukminun[23]:12-14) berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ
 خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ
 أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia itu dari saripati tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu menjadi air mani yang tersimpan di tempat yang aman dan kokoh. Dalam perkembangan selanjutnya, air mani itu Kami olah menjadi segumpal darah, dan segumpal darah itu Kami olah menjadisegumpal daging. Lalu segumpal daging itu Kami olah menjadi tulang belulang. Selanjutnya tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Selanjutnya Kami jadikan makhluk yang berbentuk lain dari yang sebelumnya. Maha Suci Allah Pencipta yang Paling Baik”.

Dalam ayat tersebut tidak menjelaskan secara tegas kapan sesungguhnya memasuki kehidupan sebagai manusia, apakah sejak tersimpan dalam rahim atau istilah kedokteran sejak *Zigot* melekat dalam *Endometrium* yang tersebut dengan nidasi (*implantasi*) atau apakah sejak Tuhan menjadikannya sebagai makhluk yang berbentuk lain dari yang sebelumnya (*khalqan ākhar*).

Kata *khalqan* berasal dari kata *khalāqa* artinya penciptaan. Di dalam al-Qur'an ditemukan makna yang sama antara *khalāqa* dan *ja'ala*, seperti *khalāqa minha zaujaha* (An-Nisa [4];1) dan *ja'ala minha zaujaha* (Al-A'raf [7]:189), keduanya memiliki arti yang sama. Tetapi dalam hal penciptaan ini, kata *khalāqa* menunjukkan kemahakuasaan dan kehebatan Allah yang tiada tara, sedangkan kata *ja'ala* hanya menunjukkan bahwa penciptaan itu dari materi yang sudah ada, yakni *nafs wāhidah* (satu jenis dari bahan baku yang sama). Al-Qur'an juga menunjukkan bahwa penciptaan dengan kata *klalq* bersifat gradual, seperti manusia berasal dari

percampuran antara *spermatozoa* laki-laki dan *ovum* perempuan, kemudian menjadi *zigot*, *embrio* dan seterusnya.¹⁹ Sedangkan kata *khalqan ākhar*, artinya *binafkhi alruh fiih*, dengan meniupkan ruh ke dalam penciptaannya.²⁰ Mengenai batas awal kehidupan manusia kapan persisnya roh ditiupkan, didalam hadis pun tidak dijelaskan, hanya dijelaskan bahwa proses sperma (*nutfah*) berlansung selama 40 hari pertama, 40 hari kedua berupa segumpal darah ('*alaqah*) dan 40 hari ketiga berupa segumpal daging (*mudghah*), setelah itu baru ditiupkan ruh. Tetapi roh itu apa? Tidak ada penjelasan secara rinci, hanya disebut bahwa ruh adalah urusan Allah. Menjadi misterius hingga sekarang, karena hanya Allah yang mengetahui, sebagaimana disebutkan al-Qur'an surah Al-Isrā [17]:85.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Terjemahnya:

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".²¹

Teks tersebut adalah fakta yang menginformasikan bahwa roh adalah otoritas Allah, kapan ditiupkan kedalam jiwa manusia menjadi sebuah kematian tidak ada seorang pun yang mengetahui. Meskipun proses kehidupan dan kematian tersebut seluruhnya merupakan hukum alam (*sunnatullah*), tetapi tidak seluruhnya transparan dapat diketahui manusia karena ada rahasia alam yang menjadi domain

¹⁹ Quraish Shihab. *Ensiklopedi Al-Qur'an Kajian Kosakata an Tafsirnya*. (Jakarta:Yayasan Bimantara 1997), hal. 210.

²⁰ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahally dan Jalaluddin Abd Rahman bin Abi Bakr Al-Suyuuthy. Tt. *Tafsir Al-Jalalain*. (Surabaya: Al-Hidayah), hal. 1617.

²¹ al-Quran, Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 437

Allah yang disebut metafisik (*gha'ib*), hanya bisa dirasakan tetapi tidak dapat dilihat dengan indera.

Secara eksplisit dari hadis di atas tertangkap informasi bahwa roh ditiupkan ke dalam janin setelah 40 hari ketiga atau setelah kehamilan berusia 120 hari. Sementara al-Qur'an, dengan kata *khalaqan ākhar* yang memiliki arti ditiupkan roh ke dalam janin (*bunafkhi al-ruh fīh*) menunjukkan bahwa proses pembentukan manusia sudah berakhir saat roh ditiupkan ke dalam janin. Setelah itu, janin disebut menjadi makhluk yang lain yang secara substansi hanya memiliki raga tetapi belum berakal. Mengenai waktunya, saat kehamilan usia berapa hari peniupan ruh tersebut terjadi, menjadi rahasia Allah sejak ayat tersebut turun hingga sekarang. Hal tersebut diakui oleh Gulardi Wignjosastro,²² pakar kebidanan dan kandungan dari Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia bahwa tidak ada satu alat pun yang dapat mendeteksi kapan kehidupan manusia itu dimulai.

2. Argumentasi Methodologis (*Ushul fiqh*)

Fikih sebagai sebuah ilmu yang berisi seperangkat hukum-hukum Islam yang bersifat praktis (*amaliyah*) harus mampu menjembatani antara hakikat hukum yang dikehendaki Allah (*syari'*) dengan realitas kehidupan yang dialami manusia baik berupa transaksi antara sesama manusia sebagai pelaksana hukum. Seluruh tindakan manusia baik berupa transaksi antara sesama manusia (*mu'amalah*) maupun yang bersifat transcendental hanya berhubungan dengan Allah (*ibadah*) di dalam syari'at Islam telah diatur hukum-hukumnya. Ketentuan normatif tersebut secara umum

²² Gulardi H. Wignjosastro dalam Maria Ulfah Anshor, *Masalah Kesehatan Perempuan Akibat Reproduksi*, Makalah Seminar Penguatan Hak-Hak Reproduksi Perempuan, diselenggarakan PPF ayat NU dan Ford Foundation, Jakarta, 1 September 2001.

(*universal*) telah diatur di dalam al-Qur'an berupa teks (*nash*) sebagai sumber utama pembentukan hukum Islam yang dijadikan pedoman hidup bagi umat Islam. Namun tidak seluruh teks al-Qur'an menjelaskan secara tegas dan mudah ditangkap maksudnya tetapi membutuhkan penjelasan untuk memahami isinya yang sebagian ada di dalam hadis dan sebagian lagi membutuhkan penafsiran karena hadis tidak menjelaskannya.

Nash di dalam al-Qur'an maupun hadis ada dua macam: *pertama*, bersifat pasti (*qath'iy*) yaitu dikemukakan dengan bahasa yang tegas memiliki arti yang jelas, tidak ada makna yang terkandung di dalamnya kecuali yang tersurat dan tidak membutuhkan penafsiran, atau disebut dengan ayat-ayat *Muhkamat*. Teks-teks tersebut mengandung prinsip-prinsip universal, bersifat mutlak, tidak terbatas pada ruang dan waktu. *Kedua*, bersifat menduga-duga (*dzanny*) yaitu dikemukakan dengan bahasa yang tidak tegas, memiliki banyak arti yang memungkinkan untuk ditafsirkan dengan makna lain (*interpretable*), atau disebut dengan ayat-ayat *mutasyabihat*. Teks-teks tersebut terbatas pada ruang dan waktu tertentu, bersifat khusus.²³ Teks-teks yang tidak tegas inilah yang menjadi lahan penggalian hukum dalam menyelesaikan sebagai persoalan kehidupan manusia yang tidak ditemukan jawabannya di dalam al-Qur'an maupun hadis.

C. *Aborsi Menurut Hukum Islam*

Para Imam madzhab, kecuali Syafi'i dan Syi'ah Ja'fariyah, memandang kata *isqath* sama dengan *ijhadh*. Dengan demikian, maka yang dimaksud dengan *isqath*

²³ Abdul Wahab Khallaf. *Kaidah-kaidah hukum Islam (Ushul Fiqh)*. Bandung: Penerbit Risalah, 1985, hal. 44

adalah perempuan yang menggugurkan janinnya sebelum masa kehamilannya sempurna, baik janinnya gugur dalam keadaan mati atau hidup tapi kemudian mati, beberapa fisik bayi telah jelas, dan prosesnya dilakukan dengan menggunakan obat-obatan atau cara-cara lainnya.²⁴

Para ulama madzhab syafii berbeda pendapat mengenai menggugurkan janin sebelum peniupan roh (belum berusia 120 hari), yang dapat kita klasifikasikan menjadi beberapa pendapat berikut:²⁵

Pendapat pertama: yang paling dipegangi oleh madzhab ini bahwa menggugurkan kandungan selama janin belum ditiupkan roh kepadanya adalah boleh.

Pendapat kedua: Ar Ramli sampai pada suatu kesimpulan yang akhirnya menjadi pengangan madzhab ini yaitu memakruhkan pengguguran janin sebelum peniupan roh samapai waktu yang mendekati waktu peniupan roh dan mengharamkannya setelah memasuki waktu yang mendekati peniupan roh.

Karena sulitnya mengetahui secara pasti waktu peniupan roh tersebut, maka diharamkan menggugurkannya sebelum mendekati waktu peniupan roh untuk berjaga-jaga, seperti ketika peniupan roh atau sesudahnya pendapat ketiga: Imam Al Ghazali mengharamkan pengguguran janin pada semua fase perkembangan kehamilan dan dengan terus terang ia mengantakan bahwa janin dengan segala fase perkembangan umurnya sebelum peniupan roh haram hukumnya.

²⁴ Adil Yusuf Al-Izazy, *"Fathul karim Fi ahkamil Hamil Wal Janin"* diterjemahkan Taufiqurrochman, *Fiqih Kehamilan: Panduan Hukum Islam Seputar Kehamilan, Janin, Aborsi & Perawatan Bayi* Cet. 1, (Pasuruan: Hilal Pustaka. 1428 H.), h. 96.

²⁵ M. Nu'aim Yasin, *"Abhats Fiqhiyyah Fi Qadlaya Thibbiyah Mu'ashiroh"* diterjemahkan Munirul Abidin, *Fikih Kedokteran*, Cet. I, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 206.

Berbagai macam pendapat telah dikemukakan oleh para ulama madzhab fiqih khususnya kalangan Syafi'iyah mengenai hukum melakukan aborsi terhadap janin yang belum memiliki ruh. Sebagian dari mereka mengharamkannya sejak dari proses pembuahan telur oleh sel sperma. Pendapat inilah yang dianggap paling kuat oleh, Imam al-Ghazali dari ulama Syafi'iyyah, dan Ibnu Rajab.

Sebagian yang lain berpendapat bahwa melakukan aborsi sebelum janin memiliki ruh adalah dibolehkan. Mereka itu antara lain adalah mayoritas ulama Hanafiyyah, sebagian ulama Syafi'iyyah.

Perdebatan mengenai boleh tidaknya menggugurkan kandungan sebagai mana diuraikan di atas, menyepakati bahwa aborsi yang dilakukan setelah bersenyawa (*ba'da nafkahi al-ruh*) merupakan tindakan diharamkan. Menurut ulama' kontemporer Mahmud Syaltut berpendapat bahwa perdebatan mengenai hukum aborsi dikalangan ahli fiqih berakhir pada suatu kesimpulan bahwa pengguguran kehamilan setelah janin berusia empat bulan adalah haram dan merupakan bentuk kejahatan yang ada sanksi pidananya.²⁶

Ulama kontemporer melihat masalah *al-ijhadh* (aborsi) dari dua sudut pandang yang berbeda, yakni sebelum ditiupkan ruh kepada janin dan setelah ditiupkan.²⁷

Kelompok pertama: Melakukan aborsi sebelum ditiupkan ruh. Kelompok ini dimotori oleh Ali Tanthawi, yaitu salah seorang ulama Arab Saudi, Muhammad Salamah Madzkur, Musthafa az-Zarqa dan Muhammad Said Ramdhan al-Buthi.

²⁶ Mahmud Syaltut, *al- Fatwa*, Cet-3, (Kairo: Daar al-Qalam, tanpa tahun), h. 289.

²⁷ H. Rusli Hasbi, h. 32

Alasannya bahwa Allah Swt. memerintahkan kepada kita semua untuk memuliakan manusia sebagaimana Allah Swt. telah memuliakan makhluk-Nya.

Hal itu sesuai dengan salah satu firman-Nya:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَهُمْ فِي الْوُجُوهِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾²⁸

Terjemahnya:

“Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkat mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan.” (QS. Al-Isra: 70).²⁸

Dalam hal ini memiliki argumentasi sebagai berikut:

1. Salah satu dari sekian banyak tujuan pernikahan adalah memperoleh keturunan yang dapat menjaga kelestarian manusia. Karena itu, tindakan menggugurkan kandungan sangat bertentangan dengan tujuan pernikahan tersebut.
2. Meskipun belum ditiupkan ruh, namun pada hakikatnya janin tersebut siap untuk menerima ruh dan siap untuk menjadi manusia.
3. Janin merupakan proses awal dari pembentukan manusia, sehingga tidak diperkenankan untuk menghalangi pertumbuhannya.
4. Islam memerintahkan kita untuk memelihara garis keturunan karena ia termasuk salah satu dari maqashid asy-syari'ah yang harus dipelihara.

Dr. Abdurrahman Al Baghdadi, dalam bukunya *Emansipasi Adakah Dalam Islam*. Menyebutkan bahwa aborsi dapat dilakukan sebelum atau sesudah ruh

²⁸ al-Quran, Departemen Agama, Al-Isra: 70

(nyawa) ditiupkan. Jika dilakukan setelah setelah ditiupkannya ruh, yaitu setelah 4 bulan masa kehamilan, maka semua ulama ahli fiqih (*fuqoha*) sepakat akan keharamannya. Tetapi para ulama fiqih berbeda pendapat jika aborsi dilakukan sebelum ditiupkannya ruh. Sebagian memperbolehkan dan sebagiannya mengharamkannya.²⁹

Yang memperbolehkan aborsi sebelum peniupan ruh, antara lain Muhammad Ramli (w. 1596 M) dalam kitabnya *An Nihayah* dengan alasan karena belum ada makhluk yang bernyawa. Ada pula yang memandangnya makruh, dengan alasan karena janin sedang mengalami pertumbuhan.³⁰

Yang mengharamkan aborsi sebelum peniupan ruh antara lain Ibnu Hajar (w. 1567 M) dalam kitabnya *At Tuhfah* dan Al Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumiddin*. Bahkan Mahmud Syaltut, mantan Rektor Universitas Al Azhar Mesir berpendapat bahwa sejak bertemunya sel sperma dengan ovum (sel telur) maka aborsi adalah haram, sebab sudah ada kehidupan pada kandungan yang sedang mengalami pertumbuhan dan persiapan untuk menjadi makhluk baru yang bernyawa yang bernama manusia yang harus dihormati dan dilindungi eksistensinya. Akan makin jahat dan besar dosanya, jika aborsi dilakukan setelah janin bernyawa, dan akan lebih besar lagi dosanya kalau bayi yang baru lahir dari kandungan sampai dibuang atau dibunuh.

Pendapat yang disepakati fuqoha, yaitu bahwa haram hukumnya melakukan aborsi setelah ditiupkannya ruh (empat bulan), didasarkan pada kenyataan bahwa

²⁹ Dr. Abdurrahman Al Baghdadi, *Emansipasi Adakah Dalam Islam*, (Jakarta: 1998) h. 127-128

³⁰ Syamsudin Muhammad Al-Ramli, “Nihayat al-Muhtaj”, (Beirut: 1984), juz 8, h. 442.

peniupan ruh terjadi setelah 4 (empat) bulan masa kehamilan. Abdullah bin Mas'ud berkata bahwa Rasulullah Saw telah bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ الْهَمْدَانِيُّ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا أَبِي وَأَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ قَالُوا حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عِلْقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ يَكْتُبُ رِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَعَمَلَهُ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah; Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dan Waki'; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdullah bin Numair Al Mahdani dan lafazh ini miliknya; Telah menceritakan kepada kami Bapakku dan Abu Mu'awiyah dan Waki' mereka berkata; Telah menceritakan kepada kami Al 'A'masy dari Zaid bin Wahb dari 'Abdullah dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yaitu -Ash Shadiq Al Mashduq- (seorang yang jujur menyampaikan dan berita yang disampaikan adalah benar): 'Sesungguhnya seorang manusia mulai diciptakan dalam perut ibunya setelah diproses selama empat puluh hari. Kemudian menjadi segumpal daging pada empat puluh hari berikutnya. Lalu menjadi segumpal daging pada empat puluh hari berikutnya. Setelah empat puluh hari berikutnya, Allah pun mengutus seorang malaikat untuk menghembuskan ruh ke dalam dirinya dan diperintahkan untuk menulis empat hal; rezekinya, ajalnya, amalnya, dan sengsara atau bahagiannya.' HR.Muslim³¹

Berdasarkan al-Qur'an dan Hadis diatas, muncullah perbedaan pendapat dikalangan ulama tentang hukum penghentian kehamilan atau aborsi. Perbedaan ini terletak pada peniupan ruh janin, yakni pada masa kandungan sebelum 40 hari. Pandangan ini terbagi menjadi dua pendapat: *pertama*, tidak dianggap pembunuhan

³¹ Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, Sahih Muslim, Kitab al-Qadar, Bab Kaifiyyah al-Khalqi al-Adami fi Batni Ummihi. no. 2643, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424/2003), h. 1019. Lihat juga Yahya bin Syarafuddin al-Nawawi, Arba'in Nawawi, no. hadis: 4, (Surabaya: Bintang Surya, 1985), h. 19.

atau pengguguran secara sengaja yang termasuk tindakan kriminal dan *kedua*, suatu keharaman karena melakukan perusakan kandungan dengan mengeluarkan janin yang sudah menetap dalam rahim dengan tanpa sebab.³²

Maka dari itu, aborsi setelah kandungan berumur 4 bulan adalah haram, karena berarti membunuh makhluk yang sudah bernyawa. Dan ini termasuk dalam kategori pembunuhan yang keharamannya antara lain didasarkan pada dalil-dalil syar'i berikut. Firman Allah SWT:

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيَّهِ سُلْطَانًا
فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا³³

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar[853]. dan Barangsiapa dibunuh secara zalim, Maka Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan[854] kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan”. (Qs. al-Isrā [17]: 33).

Maksudnya yang dibenarkan oleh syara' seperti qishash membunuh orang murtad, rajam dan sebagainya. Maksudnya: kekuasaan di sini ialah hal ahli waris yang terbunuh atau Penguasa untuk menuntut kisas atau menerima diat. qishaash ialah mengambil pembalasan yang sama. qishaash itu tidak dilakukan, bila yang membunuh mendapat kema'afan dari ahli waris yang terbunuh Yaitu dengan membayar diat (ganti rugi) yang wajar. pembayaran diat diminta dengan baik, umpamanya dengan tidak mendesak yang membunuh, dan yang membunuh

³² Syamsudin Muhammad Al-Ramli, *“Nihayat al-Muhtaj”*, (Beirut: 1984), juz 8, h. 442.

³³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 429

hendaklah membayarnya dengan baik, umpamanya tidak menangguk-nanggukannya. bila ahli waris si korban sesudah Tuhan menjelaskan hukum-hukum ini, membunuh yang bukan si pembunuh, atau membunuh si pembunuh setelah menerima diat, Maka terhadapnya di dunia diambil qishaash dan di akhirat Dia mendapat siksa yang pedih. diat ialah pembayaran sejumlah harta karena sesuatu tindak pidana terhadap sesuatu jiwa atau anggota badan.

وَإِذَا الْمَوْءُدَةُ سُئِلَتْ بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ

Terjemahnya:

“Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya,. karena dosa Apakah Dia dibunuh.” (Qs. at-Takwiir [81]: 8-9)³⁴

Berdasarkan dalil-dalil ini maka aborsi adalah haram pada kandungan yang bernyawa atau telah berumur 4 bulan, sebab dalam keadaan demikian berarti aborsi itu adalah suatu tindak kejahatan pembunuhan yang diharamkan Islam.

Adapun aborsi sebelum kandungan berumur 4 bulan, seperti telah diuraikan di atas, para fuqoha berbeda pendapat dalam masalah ini. Akan tetapi menurut pendapat Syaikh Abdul Qadim Zallum (1998) dan Dr. Abdurrahman Al Baghdadi (1998), hukum syara' yang lebih rajih (kuat) adalah sebagai berikut. Jika aborsi dilakukan setelah 40 (empat puluh) hari, atau 42 (empat puluh dua) hari dari usia kehamilan dan pada saat permulaan pembentukan janin, maka hukumnya haram. Dalam hal ini hukumnya sama dengan hukum keharaman aborsi setelah peniupan ruh

³⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 429

ke dalam janin.³⁵ Sedangkan pengguguran kandungan yang usianya belum mencapai 40 hari, maka hukumnya boleh (*ja'iz*) dan tidak apa-apa. Dalil syar'i yang menunjukkan bahwa aborsi haram bila usia janin 40 hari atau 40 malam adalah hadits Nabi Saw berikut:

“Jika nutfah (gumpalan darah) telah lewat empat puluh dua malam, maka Allah mengutus seorang malaikat padanya, lalu dia membentuk nutfah tersebut; dia membuat pendengarannya, penglihatannya, kulitnya, dagingnya, dan tulang belulangnya. Lalu malaikat itu bertanya (kepada Allah), ‘Ya Tuhanku, apakah dia (akan Engkau tetapkan) menjadi laki-laki atau perempuan?’ Maka Allah kemudian memberi keputusan...” [HR. Muslim dari Ibnu Mas’ud r.a.].³⁶

Hadits di atas menunjukkan bahwa permulaan penciptaan janin dan penampakan anggota-anggota tubuhnya, adalah setelah melewati 40 atau 42 malam. Dengan demikian, penganiayaan terhadapnya adalah suatu penganiayaan terhadap janin yang sudah mempunyai tanda-tanda sebagai manusia yang terpelihara darahnya (*ma’shumud dam*). Tindakan penganiayaan tersebut merupakan pembunuhan terhadapnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka pihak ibu si janin, ayahnya, ataupun dokter, diharamkan menggugurkan kandungan ibu tersebut bila kandungannya telah berumur 40 hari.

³⁵ Dr. Abdurrahman Al Baghdadi, *Emansipasi Adakah Dalam Islam*, (Jakarta: 1998) h. 127-128

³⁶ Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Sahih Muslim, Kitab al-Qadar, Bab Kaifiyyah al-Khalqi al-Adami fi Batni Ummihi. no. 2643*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1424/2003), h. 1019. Lihat juga Yahya bin Syarafuddin al-Nawawi, *Arba’in Nawawi*, no. hadis: 4, (Surabaya: Bintang Surya, 1985), h. 19.

Siapa saja dari mereka yang melakukan pengguguran kandungan, berarti telah berbuat dosa dan telah melakukan tindak kriminal yang mewajibkan pembayaran diyat bagi janin yang gugur, yaitu *seorang budak laki-laki atau perempuan, atau sepersepuluh diyat manusia sempurna (10 ekor onta)*, sebagaimana telah diterangkan dalam hadits shahih dalam masalah tersebut. Rasulullah Saw bersabda :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَضَى فِي جَنِينِ امْرَأَةٍ مِنْ بَنِي لَحْيَانَ بَغْرَةً عَبْدٍ أَوْ أَمَةٍ ثُمَّ إِنَّ الْمَرْأَةَ الَّتِي قَضَى عَلَيْهَا بِالْغُرَّةِ تُوَفِّيتَ فَقَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ مِيرَاثَهَا لِبَنِيهَا وَزَوْجِهَا وَأَنَّ الْعَقْلَ عَلَى عَصَبَتِهَا

Terjemahnya:

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah menceritakan kepada kami Al Laits dari Ibnu Syihab dari Sa'id bin Musayyab dari Abu Hurairah, Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam pernah memutuskan (diyat) janin wanita dari bani Lahyan dengan nilai setara ghurrah, budak laki-laki atau hamba sahaya perempuan, kemudian wanita yang beliau putuskan untuk membayar ghurrah meninggal, maka Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam putuskan warisannya untuk anak-anaknya dan suaminya, sedang pembayaran diyat bagi 'ashabahnya.

Sedangkan aborsi pada janin yang usianya belum mencapai 40 hari, maka hukumnya boleh (*ja'iz*) dan tidak apa-apa. Ini disebabkan bahwa apa yang ada dalam rahim belum menjadi janin karena dia masih berada dalam tahapan sebagai *nutfah* (gumpalan darah), belum sampai pada fase penciptaan yang menunjukkan ciri-ciri minimal sebagai manusia.

Di samping itu, pengguguran nutfah sebelum menjadi janin, dari segi hukum dapat disamakan dengan 'azl (*coitus interruptus*) yang dimaksudkan untuk mencegah terjadinya kehamilan. 'Azl dilakukan oleh seorang laki-laki yang tidak menghendaki kehamilan perempuan yang digaulinya, sebab 'azl merupakan tindakan

mengeluarkan sperma di luar vagina perempuan. Tindakan ini akan mengakibatkan kematian sel sperma, sebagaimana akan mengakibatkan matinya sel telur, sehingga akan mengakibatkan tiadanya pertemuan sel sperma dengan sel telur yang tentu tidak akan menimbulkan kehamilan.

Rasulullah Saw telah membolehkan 'azl kepada seorang laki-laki yang bertanya kepada beliau mengenai tindakannya menggauli budak perempuannya, sementara dia tidak menginginkan budak perempuannya hamil. Rasulullah Saw bersabda kepadanya:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ دُكَيْنٍ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّ لِي جَارِيَةً أَطُوفُ عَلَيْهَا وَأَنَا أَكْرَهُ أَنْ تَحْمِلَ فَقَالَ اغْزِلْ عَنْهَا إِنْ شِئْتَ فَإِنَّهُ سَيَأْتِيهَا مَا قُدِّرَ لَهَا قَالَ فَلَبِثَ الرَّجُلُ ثُمَّ أَتَاهُ فَقَالَ إِنَّ الْجَارِيَةَ قَدْ حَمَلَتْ قَالَ قَدْ أَخْبَرْتُكَ أَنَّهُ سَيَأْتِيهَا مَا قُدِّرَ لَهَا

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Al Fadhl bin Dukain, telah menceritakan kepada kami Zuhair dari Abu Az Zubair dari Jabir, ia berkata; terdapat seorang laki-laki anshar yang datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata; sesungguhnya aku memiliki seorang budak wanita, aku bercampur dengannya sementara aku tidak ingin ia hamil. Kemudian beliau berkata: "Lakukanlah 'azl jika engkau menghendaki, sesungguhnya akan datang apa yang telah ditakdirkan baginya." Jabir berkata; orang tersebut tinggal beberapa saat kemudian datang kepada beliau dan berkata; sesungguhnya budak tersebut telah hamil. Beliau berkata: "Aku telah memberitahukan kepadamu bahwa akan datang kepadanya apa yang telah ditakdirkan untuknya."

Namun demikian, dibolehkan melakukan aborsi baik pada tahap penciptaan janin, ataupun setelah peniupan ruh padanya, jika dokter yang terpercaya menetapkan bahwa keberadaan janin dalam perut ibu akan mengakibatkan kematian ibu dan janinnya sekaligus. Dalam kondisi seperti ini, dibolehkan melakukan aborsi

dan mengupayakan penyelamatan kehidupan jiwa ibu. Menyelamatkan kehidupan adalah sesuatu yang diserukan oleh ajaran Islam, sesuai firman Allah SWT:

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَءِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿١٧٠﴾

Terjemahnya:

Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya. dan Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.³⁷

Di samping itu aborsi dalam kondisi seperti ini termasuk pula upaya pengobatan. Sedangkan Rasulullah Saw telah memerintahkan umatnya untuk berobat.

*“Jika berkumpul dua madharat (bahaya) dalam satu hukum, maka dipilih yang lebih ringan madharatnya.”*³⁸

Berdasarkan kaidah ini, seorang wanita dibolehkan menggugurkan kandungannya jika keberadaan kandungan itu akan mengancam hidupnya, meskipun ini berarti membunuh janinnya. Memang menggugurkan kandungan adalah suatu mafsadat. Begitu pula hilangnya nyawa sang ibu jika tetap mempertahankan

³⁷ Departemen Agama R.I. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.428-429

³⁸ Abdul Hamid Hakim, , *Mabadi' Awaliyah fi Ushul Al Fiqh wa Al Qawa'id Al Fiqhiyah* , 1927 halaman 35.

kandungannya juga suatu mafsadat. Namun tak syak lagi bahwa menggugurkan kandungan janin itu lebih ringan madharatnya daripada menghilangkan nyawa ibunya, atau membiarkan kehidupan ibunya terancam dengan keberadaan janin tersebut.³⁹

Pendapat yang menyatakan bahwa aborsi diharamkan sejak pertemuan sel telur dengan sel sperma dengan alasan karena sudah ada kehidupan pada kandungan, adalah pendapat yang tidak kuat. Sebab kehidupan sebenarnya tidak *hanya* wujud setelah pertemuan sel telur dengan sel sperma, tetapi bahkan dalam sel sperma itu sendiri sudah ada kehidupan, begitu pula dalam sel telur, meski kedua sel itu belum bertemu.

Kehidupan (*al hayah*) menurut Ghanim Abduh dalam kitabnya *Naqdh Al Isytirakiyah Al Marksiyah* (1963) halaman 85 adalah “*sesuatu yang ada pada organisme hidup*.” (*asy syaj al qaim fi al kaim al hayyi*). Ciri-ciri adanya kehidupan adalah adanya pertumbuhan, gerak, iritabilita, membutuhkan nutrisi, perkembangbiakan, dan sebagainya. Dengan pengertian kehidupan ini, maka dalam sel telur dan sel sperma (yang masih baik, belum rusak) sebenarnya sudah terdapat kehidupan, sebab jika dalam sel sperma dan sel telur tidak ada kehidupan, niscaya tidak akan dapat terjadi pembuahan sel telur oleh sel sperma. Jadi, kehidupan (*al hayah*) sebenarnya terdapat dalam sel telur dan sel sperma sebelum terjadinya pembuahan, bukan *hanya* ada setelah pembuahan.

Berdasarkan penjelasan ini, maka pendapat yang mengharamkan aborsi setelah pertemuan sel telur dan sel sperma dengan alasan sudah adanya kehidupan,

³⁹ Dr. Abdurrahman Al Baghdadi, *Emansipasi Adakah Dalam Islam*, (Jakarta: 1998) h. 127-128

adalah pendapat yang lemah, sebab tidak didasarkan pada pemahaman fakta yang tepat akan pengertian kehidupan (*al hayah*). Pendapat tersebut secara implisit menyatakan bahwa sebelum terjadinya pertemuan sel telur dan sel sperma, berarti tidak ada kehidupan pada sel telur dan sel sperma. Padahal faktanya tidak demikian. Andaikata katakanlah pendapat itu diterima, niscaya segala sesuatu aktivitas yang menghilangkan kehidupan adalah haram, termasuk ‘azl. Sebab dalam aktivitas ‘azl terdapat upaya untuk mencegah terjadinya kehidupan, yaitu maksudnya kehidupan pada sel sperma dan sel telur (sebelum bertemu). Padahal ‘azl telah dibolehkan oleh Rasulullah Saw. Dengan kata lain, pendapat yang menyatakan haramnya aborsi setelah pertemuan sel telur dan sel sperma dengan alasan sudah adanya kehidupan, akan bertentangan dengan hadits-hadits yang membolehkan ‘azl.⁴⁰



⁴⁰ Ghanim Abduh dalam kitabnya, *Naqdh Al Isytirakiyah Al Marksiyah* (1963) h. 85

BAB IV

DAMPAK LARANGAN ABORSI

A. Dampak Aborsi di Tinjau Secara Medis

Secara medis, aborsi adalah berakhirnya atau gugurnya kehamilan sebelum kandungan mencapai usia 20 minggu atau berat bayi kurang dari 500 g, yaitu sebelum janin dapat hidup di luar kandungan secara mandiri. Angka kejadian aborsi meningkat dengan bertambahnya usia dan terdapatnya riwayat aborsi sebelumnya. Proses aborsi dapat berlangsung secara:

1. Spontan/alamiah (terjadi secara alami tanpa tindakan apapun)
2. Buatan/sengaja (aborsi yang dilakukan secara sengaja)
3. Terapeutik/medis (aborsi yang dilakukan atas indikasi medis karena terdapatnya suatu permasalahan atau komplikasi).

Frekuensi terjadinya aborsi di Indonesia sangat sulit dihitung secara akurat karena banyaknya kasus aborsi buatan/sengaja yang tidak dilaporkan. Berdasarkan perkiraan dari BKKBN, ada sekitar 2 juta kasus aborsi yang terjadi setiap tahunnya. Pada penelitian di Amerika Serikat terdapat 1,2-1,6 juta aborsi yang disengaja dalam 10 tahun terakhir dan merupakan pilihan wanita Amerika untuk kehamilan yang tidak diinginkan. Secara keseluruhan, di seluruh dunia, aborsi adalah penyebab kematian yang paling utama dibanding kanker maupun penyakit jantung.

Tindakan aborsi mengandung resiko yang cukup tinggi, apabila dilakukan tidak sesuai standar profesi medis. Berikut ini berbagai cara melakukan aborsi yang sering dilakukan:

- (1) Manipulasi fisik, yaitu dengan cara melakukan pijatan pada rahim agar janin terlepas dari rahim. Biasanya akan terasa sakit sekali karena pijatan yang dilakukan dipaksakan dan berbahaya bagi organ dalam tubuh;
- (2) Menggunakan berbagai ramuan dengan tujuan panas pada rahim. Ramuan tersebut seperti nanas muda yang dicampur dengan merica atau obat-obatan keras lainnya;
- (3) Menggunakan alat bantu tradisional yang tidak steril yang dapat mengakibatkan infeksi. Tindakan ini juga membahayakan organ dalam tubuh.¹

Adapun alasan mereka melakukan tindakan aborsi tanpa rekomendasi medis adalah:

- a. Ingin terus melanjutkan sekolah atau kuliah. Perlu dipikirkan oleh pihak sekolah bagaimana supaya tetap dipertahankan sekolah meski sedang hamil kalau terlanjur.
- b. Belum siap menghadapi orang tua atau memalukan orang tua dan keluarga. Hal ini juga perlu sabar orang tua karena psikologi anak sangat besar;
- c. Malu pada lingkungan sosial dan sekitar;
- d. Belum siap baik mental maupun ekonomi untuk menikah dan mempunyai anak;
- e. Adanya aturan kantor bahwa tidak boleh hamil atau menikah sebelum waktu tertentu karena terikat kontrak; dan
- f. Tidak senang pasangannya karena korban perkosaan.²

¹ <http://www.rajawana.com/artikel.html/227-aborsi.pdf.htm>

Aborsi yang dilakukan secara sembarangan sangat membahayakan kesehatan dan keselamatan ibu hamil bahkan sampai berakibat pada kematian. Pendarahan yang terus menerus serta infeksi yang terjadi setelah tindakan aborsi merupakan merupakan sebab kematian wanita yang melakukan aborsi. Selain itu aborsi berdampak pada kondisi psikologi dan mental seseorang dengan adanya perasaan bersalah yang menghantui mereka. Perasaan berdosa dan ketakutan merupakan tanda gangguan psikologi.

- (a) Pendarahan sampai menimbulkan *shock* dan gangguan neurologis/syaraf di kemudian hari, akibat lanjut pendarahan atau kematian.
- (b) Infeksi alat reproduksi yang dilakukan secara tidak steril. Akibat dari tindakan ini adalah kemungkinan remaja mengalami kemandulan di kemudian hari setelah menikah;
- (c) Risiko terjadinya *rupture uterus* (robekan rahim) besar dan penipisan dinding rahim akibat kuretasi. Akibatnya dapat juga mengalami kemandulan karena rahim yang robek harus diangkat seluruhnya;
- (d) Terjadinya *fistula genital traumatica*, yaitu timbulnya suatu saluran yang secara normal tidak ada yaitu saluran antara genital dan saluran kencing atau saluran pencernaan.³

Risiko komplikasi atau kematian setelah aborsi ilegal sangat kecil dibandingkan dengan aborsi ilegal yang dilakukan oleh tenaga yang tak terlatih. Beberapa penyebab utama risiko tersebut antara lain: *pertama*, sepsis yang

² Dewi dalam Indraswati, "Fenomena Kawin Muda dan Aborsi: Gambaran Kasus" dalam Hasyim, S.. Menakar 'Harga' Perempuan".(Jakarta: Mizan 1999), h. 132

³ Dewi dalam Indraswati, "Fenomena Kawin Muda dan Aborsi: Gambaran Kasus" dalam Hasyim, S.. Menakar 'Harga' Perempuan".(Jakarta: Mizan 1999), h. 145

disebabkan oleh aborsi yang tidak lengkap, sebagian atau seluruh produk pembuahan masih tertahan dalam rahim. Jika infeksi ini tidak segera ditangani akan terjadi infeksi yang menyeluruh sehingga menimbulkan aborsi septik, yang merupakan komplikasi aborsi ilegal yang fatal. *Kedua*, pendarahan. Hal ini disebabkan oleh aborsi yang tidak lengkap, atau cedera organ panggul atau usus. *Ketiga*, efek samping jangka panjang berupa sumbatan atau kerusakan permanen *ti tuba fallopi* (saluran telur) yang menyebabkan kemandulan.⁴

B. Dampak Aborsi Ditinjau secara Psikologis

Konsep diri pada manusia tidak terbentuk secara instan. Konsep diri terbentuk melalui proses belajar sepanjang hidup manusia. Saat individu terlahir ke dunia, individu tersebut tidak memiliki pengetahuan tentang dirinya, tidak mempunyai harapan yang ingin digapainya, dan tidak memiliki penilaian terhadap dirinya sendiri.⁵

Proses aborsi bukan saja suatu proses yang memiliki resiko yang sangat tinggi dari segi kesehatan dan keselamatan seorang wanita secara fisik, tetapi juga memiliki dampak yang sangat hebat terhadap keadaan mental seorang wanita.

Pada dasarnya seorang wanita yang melakukan aborsi akan mengalami hal-hal sebagai berikut:

1. Kehilangan harga diri
2. Berteriak-teriak histeris

⁴ Erica Royston dan Sue Armstrong (Eds), *Preventing Maternal Deaths*, Terj. RF Maulany, *Pencegahan Kematian Ibu Hamil*, (Jakarta: Binaputra Aksara 1994), hal. 122-123

⁵ Umi Kusyairy, S.Psi., M.A, *Konsep Diri Remaja dengan Orangtua Berkebutuhan Khusus*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 5

3. Mimpi buruk berkali-kali mengenai bayi
4. Ingin melakukan bunuh diri
5. Mulai mencoba menggunakan obat-obat terlarang
6. Tidak bisa lagi menikmati hubungan seksual

Diluar hal-hal tersebut diatas para wanita yang melakukan aborsi akan dipenuhi perasaan bersalah yang tidak hilang selama bertahun-tahun dalam hidupnya.

Aborsi merupakan pengalaman paling traumatik dibandingkan pengalaman manusia pada umumnya. wanita dapat mengingat secara spesifik kejadian aborsi. Hal ini memungkinkan dapat terjadinya halusinasi, yang akan terus diingat terutama pada tahun-tahun berikutnya setelah kejadian.

Wanita biasanya akan menghindari segala sesuatu yang akan mengingatkannya akan aborsi yang pernah dilakukan karena terdorong rasa bersalah. Gejala lain yang mungkin akan terjadi adalah insomnia, luapan kemarahan, gangguan, kewaspadaan yang berlebih, depresi dan pikiran untuk bunuh diri, rasa bersalah yang besar, ketidakmampuan untuk memaafkan diri sendir, dan penyalahgunaan zat berbahaya.⁶

C. Dampak Aborsi Ditinjau dari segi Hukum

Al-Quran, yang menjadi sumber utama dalam menerapkan hukum, tidak secara terperinci menerapkan tentang bolehnya tindakan aborsi. Ayat yang ada menjelaskan tentang proses penciptaan manusia, perkembangan janin dalam rahim ibu, penghormatan kepada manusia dan larangan membunuh anak.

⁶ Prof. Dr. Musthafa Fahmi, *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta:) h. 104

Hal ini dapat dilihat antara lain dalam QS. al-Mukminun, [23]: 12-14: “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari sari pati ”

Umat Islam percaya bahwa Al-Quran adalah Undang-Undang paling utama bagi kehidupan manusia. Allah berfirman:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ ۚ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ ﴿١٣﴾

Artinya:

Dan ingatlah akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.⁷

Jadi, jelaslah bahwa ayat-ayat yang terkandung didalam Al-Quran mengajarkan semua umat tentang hukum yang mengendalikan perbuatan manusia.

Tidak ada satupun ayat didalam Al-Quran yang menyatakan bahwa aborsi boleh dilakukan oleh umat Islam. Sebaliknya, banyak sekali ayat-ayat yang menyatakan bahwa janin dalam kandungan sangat mulia. Dan banyak ayat-ayat yang menyatakan bahwa hukuman bagi orang-orang yang membunuh sesama manusia adalah sangat mengerikan.

⁷ Departemen Agama R.I. *al-Qur'ān dan Terjemahnya* (Cet. 2010: Jakarta; Lentera Abadi), h. 165.

1. Manusia berapapun kecilnya adalah ciptaan Allah yang mulia. Agama Islam sangat menjunjung tinggi kesucian kehidupan. Banyak sekali ayat-ayat dalam Al-Quran yang bersaksi akan hal ini. Salah satunya, Allah berfirman: “Dan sesungguhnya Kami telah memuliakan umat manusia.”(QS 17:70)
2. Membunuh satu nyawa sama artinya dengan membunuh semua orang. Menyelamatkan satu nyawa sama artinya dengan menyelamatkan semua orang.
Didalam agama Islam, setiap tingkah laku kita terhadap nyawa orang lain, memiliki dampak yang sangat besar. Firman Allah: “Barang siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena sebab-sebab yang mewajibkan hukum qishash, atau bukan karena kerusuhan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barang siapa yang memelihara keselamatan nyawa seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara keselamatan nyawa manusia semuanya.” (QS al-Mā'idah [5]:32)
3. Umat Islam dilarang melakukan aborsi dengan alasan tidak memiliki uang yang cukup atau takut akan kekurangan uang. Banyak calon ibu yang masih muda beralasan bahwa karena penghasilannya masih belum stabil atau tabungannya belum memadai, kemudian ia merencanakan untuk menggugurkan kandungannya. Alangkah salah pemikirannya. Ayat Al-Quran mengingatkan akan firman Allah yang bunyinya: “Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut

melarat. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu juga. Sesungguhnya membunuh mereka adalah dosa yang besar.” (QS 17:31)

4. Aborsi adalah membunuh. Membunuh berarti melawan terhadap perintah Allah.

Membunuh berarti melakukan tindakan kriminal. Jenis aborsi yang dilakukan dengan tujuan menghentikan kehidupan bayi dalam kandungan tanpa alasan medis dikenal dengan istilah “abortus provokatus kriminalis” yang merupakan tindakan kriminal – tindakan yang melawan Allah. Al-Quran menyatakan: “Adapun hukuman terhadap orang-orang yang berbuat keonaran terhadap Allah dan RasulNya dan membuat bencana kerusakan di muka bumi ialah: dihukum mati, atau disalib, atau dipotong tangan dan kakinya secara bersilang, atau diasingkan dari masyarakatnya. Hukuman yang demikian itu sebagai suatu penghinaan untuk mereka di dunia dan di akhirat mereka mendapat siksaan yang pedih.” (QS 5:36)

5. Sejak kita masih berupa janin, Allah sudah mengenal kita. Sejak kita masih sangat kecil dalam kandungan ibu, Allah sudah mengenal kita. Al-Quran menyatakan: “Dia lebih mengetahui keadaanmu, sejak mulai diciptakanya unsur tanah dan sejak kamu masih dalam kandungan ibumu.” (QS: 53:32) Jadi, setiap janin telah dikenal Allah, dan janin yang dikenal Allah itulah yang dibunuh dalam proses aborsi.
6. Tidak ada kehamilan yang merupakan “kecelakaan” atau kebetulan. Setiap janin yang terbentuk adalah merupakan rencana Allah. Allah menciptakan manusia dari tanah, kemudian menjadi segumpal darah

dan menjadi janin. Semua ini tidak terjadi secara kebetulan. Al-Quran mencatat firman Allah: “Selanjutnya Kami dudukan janin itu dalam rahim menurut kehendak Kami selama umur kandungan. Kemudian kami keluarkan kamu dari rahim ibumu sebagai bayi.” (QS 22:5) Dalam ayat ini malah ditekankan akan pentingnya janin dibiarkan hidup “selama umur kandungan”. Tidak ada ayat yang mengatakan untuk mengeluarkan janin sebelum umur kandungan apalagi membunuh janin secara paksa!

7. Nabi Muhammad SAW tidak pernah menganjurkan aborsi. Bahkan dalam kasus hamil diluar nikah sekalipun, Nabi sangat menjunjung tinggi kehidupan.

Hamil diluar nikah berarti hasil perbuatan zinah. Hukum Islam sangat tegas terhadap para pelaku zinah. Akan tetapi Nabi Muhammad SAW – seperti dikisahkan dalam Kitab Al-Hudud – tidak memerintahkan seorang wanita yang hamil diluar nikah untuk menggugurkan kandungannya: Datanglah kepadanya (Nabi yang suci) seorang wanita dari Ghamid dan berkata, “Utusan Allah, aku telah berzina, sucikanlah aku.”. Dia (Nabi yang suci) menampiknya. Esok harinya dia berkata, “Utusan Allah, mengapa engkau menampikku? Mungkin engkau menampikku seperti engkau menampik Ma’is. Demi Allah, aku telah hamil.” Nabi berkata, “Baiklah jika kamu bersikeras, maka pergilah sampai anak itu lahir.” Ketika wanita itu melahirkan datang bersama anaknya (terbungkus) kain buruk dan berkata, “Inilah anak yang kulahirkan.” Jadi, hadis ini menceritakan bahwa

walaupun kehamilan itu terjadi karena zina (diluar nikah) tetap janin itu harus dipertahankan sampai waktunya tiba. Bukan dibunuh secara keji.

Bagi pendidikan anak sendiripun sangat berbahaya kalau orangtuanya membahayakan kedatangannya kedunia ini hanyalah semata-mata akan memberati hidupnya.

Di zaman Jahiliyah benar-benar ada orang yang membunuh anak karena takut miskin. Sampai sekarang masih terdapat bangsa yang miskin menjual anaknya karena tidak terberi makan. Tetapi ada lagi yang lebih buruk, yaitu meracuni jiwa anak sendiri dengan memberikan didikan yang salah, karena mengharapkan jaminan hidup. Orang yang menyerahkan anaknya masuk sekolah Kristen, karena pengaruh pendidikan Kolonial yang mengajarkan bahwa hidup yang teratur adalah meniruh hidup orang Barat, dan agama barat itu ialah Kristen. Dan pendidikan jiwa budak itu tanah air merdeka masih belum hilang sama sekali.⁸



⁸ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar* juz 7, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas 1983) h.103-104

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian tersebut di atas, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada dua alasan mengapa seseorang menghentikan kehamilannya:
 - a) Alasan kesehatan atau medis, yaitu suatu alasan yang didasarkan kepada pertimbangan medis baik yang disebabkan oleh ibu atau janin.
 - b) Alasan non medis, yang didasarkan pada faktor-faktor di luar pertimbangan medis namun berisiko tinggi terhadap kelanjutan kehidupan sang ibu.
2. Jika dilihat dari pendekatan demografis, maka alasan yang sering dikemukakan adalah realitas tingginya kematian ibu yang disebabkan oleh komplikasi aborsi yang tidak aman, artinya tidak adanya fasilitas atau layanan aborsi tidak dengan sendirinya menghentikan usaha kaum perempuan untuk menghentikan kehamilannya. Dan ketika layanan aborsi yang aman dan sehat itu tidak disediakan, mereka akan tetap mengusahakannya sendiri. Akibatnya tidak sedikit yang kemudian pergi mencari pertolongan kepada mereka yang bukan ahlinya.
3. Memang, memutuskan melakukan aborsi adalah suatu pilihan yang benar-benar harus dipikirkan secara matang. Mengapa? Karena sang ibu harus benar-benar percaya dengan apa yang menjadi tanggung jawab dan yang

terbaik bagi dirinya. Ini seyogyanya bergantung kepada kebutuhan, sumber daya, tanggung jawab, dan harapan yang dibayangkan oleh kaum perempuan.

4. Dari berbagai diskusi baik dengan ibu maupun remaja, diperoleh gambaran bahwa bila seorang perempuan telah berniat menghentikan kehamilannya, maka umumnya mereka tidak langsung pergi ke tenaga medis tetapi akan mencoba cara sendiri yang sering diketahuinya melalui teman-temannya.
5. Kita akui memang aturan mengenai tindakan aborsi masih sangat kontroversial, bahkan boleh dibilang cacat hukum.
6. Tingginya angka kematian ibu di Indonesia disadari atau tidak banyak dipicu oleh maraknya kasus aborsi tidak aman. Apabila satu dekade lalu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia didominasi oleh penyakit infeksi, degeneratif, dan HIV/AIDS, maka saat ini dan ke depan masalah aborsi menjadi teramat krusial untuk segera ditindaklanjuti

B. Saran

1. Sudah saatnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi termasuk pendidikan seks diberikan sejak usia dini sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangannya.
2. Upaya legalisasi aborsi semestinya segera diberlakukan, dengan membentuk sarana layanan aborsi yang dikontrol secara intens oleh sebuah lembaga mungkin dalam bentuk komisi yang terdiri dari berbagai unsur seperti pemerintah, LSM, tokoh agama, dan tokoh masyarakat atau sebaliknya dilarang sama sekali melalui *law enforcement*.

3. Amandemen Undang-Undang Kesehatan khususnya pasal 15 ayat 1 dan 2 sudah menjadi keniscayaan karena terkesan kontroversial.
4. Dalam upaya menekan angka kematian ibu (AKI) akibat aborsi tidak aman perlu digencarkan konseling kontrasepsi di setiap sarana kesehatan baik privat maupun pemerintah.
5. Pentingnya digalakkan upaya diseminasi informasi tentang kesehatan reproduksi khususnya aborsi melalui seminar, penyuluhan, diskusi, kampanye, dan ceramah keagamaan baik melalui media cetak maupun elektronik.

Mengakhiri tulisan ini, penulis berharap mudah-mudahan mendapatkan perhatian dan renungan untuk selanjutnya disikapi dan ditindaklanjuti oleh pihak-pihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya . t.c; t.p: J. ART, 2005.
- Al-Qardhawi, Yūsuf. Kaifa Nata'amalu Ma'a al-Qur'an al-'Azīm. terje oleh Abdul Hayyie al-Kattani denga judul Berinteraksi dengan al-Qur'an. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- , *Kaifa Nata'amal ma' al-Sunnah*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. Cet. I, 1421 H./2000 M.
- Al-Qaṭṭān, Mannā. *Mabāhiṣ fī Ulūm al-Qur'ān* . Cet. XIX; Beirut; Muassasah al-Risālah, 1406 H/1983 M.
- , *Mabahits fī 'Ulum al-Qur'ān*. Mesir: Darul Mansyuratul Hadits, 1973.
- Al-Shalih, Shubhi. *Mabahits Fiy 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-'Ulum, t.th.
- Ahsin W. Alhafidz. *Fikih Kesehatan*. Cet. 1; Jakarta: Amzah, 2007.
- Abdul Wahab Khallaf. Kaidah-kaidah hukum Islam (Ushul Fiqh). Bandung: Penerbit Risalah. 1985.
- Abi Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairy Al-Naisabury. Sahih Muslim. Libanon, Beirut: Daar Al-Fikr. 1992.
- Abi Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairy Al-Naisabury. 1992. Shahih Muslim. Beirut: Daar Al-Fikr
- Abi Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairy Al-Naisabury. 261 H. Shahih Muslim. Beirut: Daar Al-Fikr, 1992.
- Abi Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah. Tt. Al-Mughni. Cairo: Hajar.
- Al-Ghazali. Tt. Al-Wajiz. Beirut: Daar Al-Ma'rifah.
- Al-Suyuthi. Tt. Al-Asybah Wa Al-Nadza'ir.
- Anshor, M.U. 2000. Fikih Aborsi dan Penguatan Hak Kesehatan Reproduksi. Makalah disampaikan pada Forum Fatayat NU, Jakarta 21 Maret 2000.
- Anshor, M.U. 2001. Penguatan Hak Kesehatan Reproduksi dalam Komunitas Islam. Makalah disampaikan pada Forum Fatayat NU, Jakarta 1 September 2001.
- Ade Maman Suherman, *Pengantar perbandingan Sistem Hukum*. Cet. I: Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Abdul Qodir, Faqihuddin, *Penghentian Kehamilan Secara Tak Aman: Tinjauan Islam, makalah pada Workshop AIDS dan Kesehatan Reproduksi*, (Yogyakarta: 2003)
- Adriana, et. al, Hak-hak Reproduksi Perempuan yang Terpasung, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan dan The Ford Foundation, 1998), cet. ke-1.
- Anshor, Maria Ulfah, Fikih Aborsi, Wacana Penguatan Hak Reproduksi Perempuan, (Jakarta: Kompas, 2006)
- Departemen Agama RI. 2003. Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Dewi, M. U. H. 1997, Aborsi: Pro dan Kontra di Kalangan Petugas Kesehatan, Yogyakarta: Pusat penelitian Kependudukan UGM dan Ford Foundation
- Ebrahim, A.F.M. Biomedical Issues, Islamic Perspective. Terj. Meutia, Sari. 1997.
- Aborsi, Kontrasepsi, dan Mengatasi Kemandulan. Jakarta: Mizan.

- Ekotama, dkk., 2001, *Abortus Provocatus Bagi Korban Perkosaan: Perspektif Viktimologi, Kriminologi dan Hukum Pidana*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya
- Franz Magnis-Suseno. 1987. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'ān*. Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Endarmoko, Eko. *Thesaurus Bahasa Indonesia*. Cet. 1; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Fact Sheet, Profil Kesehatan Perempuan di Indonesia, (Jakarta: Yayasan Kesehatan Perempuan, 2001).
- Fact Sheet, Kesehatan Reproduksi, (Jakarta: Yayasan Kesehatan Perempuan, 2003)
- Fact sheet, Angka Kematian Ibu, (Jakarta: Yayasan Kesehatan Perempuan, 2003
- Fact Sheet, Kematian Ibu di Indonesia, (Jakarta: Yayasan Kesehatan Perempuan, 2003),
- Ibnu Abidin. Tt. Hasyiyah Rad al-Mukhtar 'ala al-Dur al-Mukhtar. Beirut: Daar al-Fikr.
- Ibrahim Hoesen. Tth. Fikih Perbandingan dalam Masalah Nikah, Thalaq, Rujuk dan Hukum Kewarisan. Jakarta: Balai Penerbitan dan Perpustakaan Islam Yayasan Ihya Ulumuddin Indonesia.
- Indraswari. "Fenomena Kawin Muda dan Aborsi: Gambaran Kasus", dalam Hasyim,
- Syafiq. 1999. *Menakar Harga Perempuan, Eksplorasi atas Hak-Hak Reproduksi Perempuan dalam Islam*. Jakarta: Mizan.
- Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahally dan Jalaluddin Abd Rahman bin Abi Bakr Al-Suyuuthy. Tt. Tafsir Al-Jalalain. Surabaya: Al-Hidayah.
- Ninuk Widyantoro. 2003. *Pengakhiran Kehamilan Tak Diinginkan yang Aman*
- Berbasis Konseling. Jakarta: Yayasan Kesehatan Perempuan. Out Look. Keselamatan Ibu: Keberhasilan dan Tantangan. Out Look, Vol. 16, Edisi Khusus, Januari 1999.
- Quraish Shihab. 1997. *Ensiklopedi Al-Qur'an Kajian Kosakata dan Tafsirnya*. Jakarta: Yayasan Bimantara.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutic*. Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1995.
- Husein Muhammad, Aborsi dalam Perspektif Islam, (makalah dalam Bedah Buku Fikih Aborsi karya Maria Ulfah Anshor), November 2006, tidak diterbitkan.
- Kompas, (Jakarta), 30 November 1997.
- Kompas, Rubrik Swara, Memperingati Hari Ibu; Mengapa AKI Masih Tinggi Juga?, (Jakarta), 22 Desember 2003.
- Kompas, Rubrik Swara, AKI Sulit Turun kalau Persoalan di Lapangan Terlepas, (Jakarta), 23 Agustus 2004.

- Nawawi, Yahya bin Syarafuddin al-, Arba'in Nawawi, (Surabaya: Bintang Surya, 1985)
- Poerwadarminta, W.J.S.. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Romli Atmassmita. *Perbandingan Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. Ke-4; Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. Ke-4; Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Tim Prima Pena. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Citra Media Pres, [t.t.].
- Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983.
- Abu Abdurrahman Adil Bin Yusuf Al-Aziz, *Janin Pandangan al-Qur'an dan Ilmu Kedokteran*, Bandung: Pustaka Rahmat, 2009.
- dr. Poppy Kumala, *Kamus Saku Kedokteran Dorland E/25*, Jakarta : Buku Kedokteran EGC, 1998.
- Drs. Ahsin W. Alhafidz, M.A, *Fikih Kesehatan*, Jakarta: AMZAH, 2007.
- Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Cet. 2, Edisi revisi; Djamban: 2002.
- Şalihin Bahrei, *Terjemah Tafsīr Ibn kaṣīr*, Cet. 4: Pustaka Ibnu Kaṣīr, 2003.
- Fayumi, Badriyyah, Aborsi dalam Perspektif Islam, (Makalah), 2001.
- Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, Abu al-Husain, Sahih Muslim, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1424/2003), cet.ke-2.
- Rancangan Undang-Undang Kesehatan (tahun 2005).
- Syamsudin Muhammad Al-Ramli, Nihayat al-Muhtaj, (Beirut), 1984, juz 8.
- Tim Penyusun, Ensiklopedi Islam, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994)
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan
- Zuhdi, Masjfuk, Islam dan Keluarga Berencana di Indonesia, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986)
- Royston, E., dan Armstrong, S. (Eds). Preventing Maternal Deaths. Terj. Maulany,

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Walidah Asaf lahir di Marana Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba pada tanggal 04 Agustus 1992, anak keempat dari delapan bersaudara dari buah hati pasangan Muhammad Asaf HM dan Humaeni.

Jenjang pendidikan penulis yaitu:

- Jenjang pendidikan Taman Kanak-kanak di TK Handayani selama satu tahun pada tahun 1998 dan tamat tahun 1999.
- Jenjang pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 211 Palampang di tempuh selama enam tahun dari tahun 1999 dan tamat tahun 2004.
- Jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama di MTs Muhammadiyah Palampang di tempuh selama tiga tahun dari 2004 dan tamat tahun 2007.
- Jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas di Madrasah Aliyah Muhammadiyah di tempuh selama tiga tahun dari tahun 2007 dan tamat tahun 2010.

Sejak tamat MA pada tahun 2010 penulis terdaftar sebagai mahasiswa UIN Alauddin Makassar pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik jurusan Tafsir Hadis Prodi Ilmu Al-Qur'an melalui jalur Ujian Masuk Lokal (UML).